

KONSTRUK SYARAH HADITS AHKAM (*SYARH AHĀDĪTS AL-AHKĀM*) DAN FORMAT PEMBELAJARANNYA DI PERGURUAN TINGGI: SEBUAH TAWARAN METODOLOGIS

Rahendra Maya
STAI Al Hidayah Bogor
rahendra.maya76@ gmail.com

Received: 31-03-2018, *Accepted:* 15-05-2018, *Published:* 01-06-18

ABSTRACT

This paper offers a methodological offer in relation to the format of the study of Hadith Ahkam Course (Ahādīts Al-Ahkām) in Higher Education. The exact nomenclature for the Hadith Ahkam course is Syarah Ahkam (Syarh Ahādīts Al-Ahkām). During this time, Syarh Ahādīts Al-Ahkām has not been studied deeply about the substance of his legal ahadith and its construct is seen not clear until it seems is too much expose his hadiths but minimal explanation or interpretation (syarh). This impact on the format of learning Syarh Ahādīts Al-Ahkām which is felt still not structured and directed the purpose. Therefore, the construct in Syarh Ahādīts al-Ahkām should consist of two scope (objectivity) of the discussion, namely the law of worship (fiqh al-'ibādah, al-'ibādāt) and interactional muamalah law (fiqh al-mu'amalah, al-mu'āmalāt) for example with the main reference of the book of Bulūgh Al-Marām min Adillah Al-Ahkām by Ibn Hajar Al-'Asqalānī Al-Syāfi'ī or other works by studying about 3-5 hadiths which are sub sections in each chapter. As for the format of learning, it can be applied scientific-applicative steps in the preparation of scientific papers for learning which includes the determination of the theme of hadith, the writing of Had teksth text and its translation, takhrīj al-hadīts, vocabulary (mufradāt), biographical narrator, historical background of hadith (asbāb wurūd al-hadīts) if any, explanation or interpretation (syarh) hadith, and the conclusion of the law or avail of his hadith.

ABSTRAK

Makalah ini mengajukan tawaran metodologis berkaitan dengan format pembelajaran Mata Kuliah Hadits Ahkam (*Ahādīts Al-Ahkām*) di Perguruan Tinggi. Nomenklatur yang tepat bagi mata kuliah Hadits Ahkam adalah Syarah Hadits Ahkam (*Syarh Ahādīts Al-Ahkām*). Selama ini, *Syarh Ahādīts Al-Ahkām* belum banyak dikaji secara mendalam tentang substansi hadits-hadits hukumnya dan konstruksinya pun terlihat belum jelas hingga yang tampak adalah terlalu banyak mengekspos hadits-haditsnya namun minim penjelasan atau interpretasinya (*syarh*). Hal ini berimbas terhadap format pembelajaran *Syarh Ahādīts Al-Ahkām* yang dirasakan masih belum terstruktur dan terarah tujuannya. Karena itu, konstruk dalam *Syarh Ahādīts Al-Ahkām* sebaiknya terdiri dari dua ruang lingkup (objektifitas) pembahasannya, yaitu hukum ibadah (*fiqh al-'ibādah, al-'ibādāt*) dan hukum muamalah interaksional (*fiqh al-mu'amalah, al-mu'āmalāt*) misalnya dengan referensi utama kitab *Bulūgh Al-Marām min Adillah Al-Ahkām* karya Ibn Hajar Al-'Asqalānī Al-Syāfi'ī atau karya lainnya dengan mengkaji sekitar 3-5 hadits saja yang menjadi subbab dalam tiap babnya. Adapun format pembelajarannya, maka dapat diterapkan langkah ilmiah-aplikatif dalam penyusunan karya ilmiah untuk pembelajaran yang meliputi penentuan tema hadits, penulisan teks hadits dan terjemahannya, *takhrīj al-hadīts*, kosakata (*mufradāt*), biografi perawi, latar historis hadits (*asbāb wurūd al-hadīts*) bila ada, penjelasan atau interpretasi (*syarh*) hadits, dan kesimpulan hukum atau faedah haditsnya.

Keywords: *hadits, ahkam, syarah hadits ahkam.*

A. PENDAHULUAN

Selain mata kuliah Tafsir Ayat Ahkam (*Tafsîr Âyât Al-Ahkâm*), di Perguruan Tinggi juga diajarkan dan ditetapkan sebagai salah satu bagian dari struktur kurikulumnya adalah mata kuliah Hadits Ahkam (terkadang terdiri dari Hadits Ahkam I dan Hadits Ahkam II).

Mata kuliah Hadits Ahkam di banyak Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), baik perguruan tinggi negeri maupun swasta, umumnya merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa Fakultas Syariah, antara lain bagi Jurusan Hukum Islam Program Studi Hukum Keluarga Islam (*Al-Ahwâl Al-Syakhshiyah*), baik untuk tingkat S1 maupun Pascasarjana. Demikian pula dalam lingkup beberapa Perguruan Tinggi Umum (PTU), mata kuliah Hadits Ahkam juga termasuk mata kuliah yang wajib dipelajari, antara lain pada Program Pascasarjana Ilmu Hukum Konsentrasi Hukum Islam, tentunya disesuaikan dengan kebijakan dan struktur kurikulum resminya.

Realitas empirik tersebut kemudian memunculkan produktifitas keilmuan dan aktifitas ilmiah dalam wujud disusun atau ditulisnya karya ilmiah tentang Hadits Ahkam, yang ditulis oleh para dosen pengampu mata kuliah tersebut atau dosen dan pihak lainnya yang kompeten serta memiliki gairah tinggi untuk menulis dan melakukan penelitian terkait.

Sebenarnya nama dan nomenklatur yang tepat bagi mata kuliah tersebut adalah Syarah Hadits Ahkan (*Syarh Ahâdîts Al-Ahkâm*), bukan Hadits Ahkam. Hal ini setidaknya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, sebelumnya sudah ada mata kuliah pasangannya yaitu Tafsir Ayat Ahkam (*Tafsîr Âyât Al-Ahkâm*); dimana telah dimaklumi bersama bahwa penjelasan (*bayân*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dimaksudkan sebagai tafsir, sedangkan

penjelasan hadits dinamakan anotasi atau syarah (*syarh*).

Kedua, bila nama mata kuliah tersebut adalah Hadits Ahkam, maka yang dipelajari hanyalah haditsnya saja, tidak termasuk penjelasan kandungannya (*syarh*) dan konklusi hukum (*istinbâth* atau *fâ'idah*) yang disimpulkan darinya, sebagaimana yang banyak ditemukan dalam karya para ulama dari lintas generasi.

Bila demikian pun, maksudnya yang dipelajari hanya hadits-hadits ahkam, nama mata kuliah yang tepat adalah Hafalan Hadits Ahkam (*Hifzh Ahâdîts Al-Ahkâm*). Padahal dalam realitas karya ilmiah tentang Hadits Ahkam, selain dideskripsikan hadits-hadits hukum sesuai dengan tema yang hendak didiskusikan dan diajarkan, juga dikemukakan penjelasan dan konklusi hukumnya. Karena itu, seharusnya ada juga mata kuliah lanjutannya, yaitu Fiqih Hadits Ahkam (*Fiqh Ahâdîts Al-Ahkâm*), atau Syarah Hadits Ahkan (*Syarh Ahâdîts Al-Ahkâm*), dan yang terakhir ini (*Syarh Ahâdîts Al-Ahkâm*) dapat dinyatakan sebagai nama yang paling tepat.

Di samping itu, dalam buku-buku Hadits Ahkam yang menjadi referensi utama di Perguruan Tinggi, selain dapat dinyatakan belum begitu banyak dan masih terbatas; pada umumnya banyak memuat hadits-hadits secara tekstual, sedikit penjelasan, dan seakan-akan sedang mengejar banyak target materi namun terbatas oleh waktu yang hanya berkisar 14-16 pertemuan tatap muka. Serta yang paling penting adalah hampir tidak adanya pengantar atau pendahuluan tentang Hadits Ahkam (*Ahâdîts Al-Ahkâm*) itu sendiri, antara lain tentang hakekat, jumlah, dan karya-karyanya.

Berdasarkan rasionalitas dan latar belakang masalah tersebut, makalah ini mengkaji tentang konstruk Syarah Hadits Ahkam (*Syarh Ahâdîts Al-Ahkâm*) dan format metodologis pembelajarannya di

Perguruan Tinggi, baik Perguruan Tinggi Islam maupun umum.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakekat *Ahādīts Al-Ahkâm* dan Syarahnya

Ahādīts Al-Ahkâm adalah term gabungan berbentuk penyandaran (*tarkīb idhâfi*) yang terdiri dari dua kata (sebagai *mudhâf* dan *mudhâf ilaih*), yaitu kata *al-ahādīts* yang kemudian dibuang *al*-nya sebagai *mudhâf* dan kata *al-ahkâm* sebagai *mudhâf ilaih*. Keduanya merupakan bentuk jamak (*plural*) dari masing-masing bentuk tunggalnya (*singular, mufrad*).

Al-Ahādīts adalah bentuk jamak dari term *al-hādīts*, sedangkan *al-ahkâm* adalah bentuk jamak dari term *al-hukm*.

Al-Hādīts secara leksikal-etimologis (*lughatan*) memiliki arti hal baru atau sesuatu yang baru (*al-jadīd*),¹ pengabaran (*al-ikhbâr*), dan dapat pula berarti kejadian (*al-jiddah*) yang biasanya baru terjadi pula, antonim dari hal yang lama (*yuqâbilu al-qadīm*).²

Sedangkan definisi hadits menurut ulama hadits secara terminologis (*ishthilâhan*) adalah:

ما أثار عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو خلقية أو سيرة، سواء أكان قبل البعثة أو بعدها.

Berbagai hal yang ditinggalkan oleh Rasulullah S.A.W. sebagai petunjuk, baik berupa ucapan, amal perbuatan,

ketetapan, sifat fisik dan psikis (akhlak), maupun sejarah kehidupannya, baik sebelum beliau diutus sebagai rasul maupun pasca pengutusannya tersebut.³

Adapun *al-hukm*, maka secara leksikal-etimologis berarti larangan (*al-man'*) atau keputusan (*al-qadhâ'*), karena hukum memang berfungsi sebagai protektor yang melarang atau mencegah suatu pihak dari hal yang tidak diputuskan,⁴ atau yang bertentangan dengan ketetapanannya.

Hukum dalam kajian ushul fikih umumnya dimaksud sebagai hukum syariat (*hukm syar'i*)⁵ yang dapat didefinisikan sebagai ketentuan Allah S.W.T. yang berkaitan dengan segala perbuatan hamba yang telah diwajibkan untuk mengembannya, baik berupa tuntutan, pilihan, maupun pertimbangan (*khithâb Allah al-muta'allaq bi a'fâl al-mukallafîn bi al-iqtidhâ' au al-takhyîr au al-wadh'*).⁶

³ Ini adalah definisi yang cukup populer. Lihat Mushthafâ Al-Sibâ'î. 1978. *Al-Sunnah wa Makânatuhâ fi Al-Tasyrî' Al-Islâmî*. Beirut: Al-Maktab Al-Islâmî. hlm. 48.

⁴ Muḥammad ibn Ḥusain ibn Ḥasan Al-Jîzânî. 1429 H. *Ma'âlim Ushûl Al-Fiqh 'inda Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah*. Damam: Dâr Ibn Al-Jauzî. hlm. 286.

⁵ Secara umum, hukum syariat (*ahkâm syar'iyyah*) ada dua, yaitu (a) hukum-hukum tentang keyakinan (*ahkam i'tiqâdiyyah*) yang dikaji dalam ilmu akidah; dan (b) hukum-hukum cabang (*ahkam far'iyyah*) yang dikaji dalam ilmu ushul fikih. Lihat Muḥammad Sulaiman 'Abd Allah Al-Asyqar. 2001. *Al-Wâdhih fi Ushûl Al-Fiqh li Al-Mubtadi'in*. Yordania: Dâr Al-Nafâ'is. hlm. 23.

⁶ Kutipan teks aslinya sebagai berikut:

خطاب الله المتعلق بأفعال المكلفين بالافتضاء أو التخيير أو الوضع.

Lihat Muḥammad ibn Ḥusain ibn Ḥasan Al-Jîzânî. 1429 H. hlm. 288. Lihat pula 'Abd Allah ibn Shâlih Al-Fauzân. (1993). *Syarh Al-Waraqât fi Ushûl Al-Fiqh*. Riyadh: Dâr Al-Muslim. hlm. 20-21; dan Mushthafâ ibn Muḥammad ibn Salâmah. 1992. *Al-Ta'sîs fi Ushûl Al-Fiqh 'alâ Dhaw' Al-Kitâb wa*

¹ Maḥmûd Al-Thahhân. 1987. *Taisîr Mushthalah Al-Hādīts*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'ârif. hlm. 15.

² Lihat Aḥmad Farīd. 1415 H.. *Nazhm Al-Durar fi Mushthalah Ahl Al-Atsar*. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah dan Maktabah Al-'Ilm Jeddah. hlm. 15.

Mannâ' Al-Qaththân secara ringkas menyatakan bahwa *kutub al-ahkâm* atau *kutub ahâdîts al-ahkâm* adalah karya-karya yang hanya menghimpun hadits-hadits hukum (*al-kutub allatî iqtasharat 'alâ ahâdîts al-ahkâm faqath*),⁷ yang berkaitan dengan hukum-hukum cabang syariat tentang segala perbuatan hamba.

Yaitu hadits yang dipilih oleh penyusun kitab-kitab tersebut dari kitab-kitab rujukan hadits, dan mereka menyusunnya berdasarkan bab-bab fikih.⁸

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Hadits Ahkam merupakan hadits-hadits Rasulullah S.A.W. yang dapat diterima (*maqbul*) dan bisa dijadikan sebagai landasan bagi hukum fikih Islam tentang perbuatan hamba yang disyariatkan oleh Allah S.W.T.

Kemudian ketika *ahâdîts al-ahkâm* menjelma menjadi sebuah disiplin ilmu, maka dapat didefinisikan sebagai:⁹

علم يبحث في أقوال الرسول وأفعاله
وتقريراته، من حيث تعلقها بأفعال
المكلفين بالاعتناء أو التخيير أو الوضع.

Ilmu tentang berbagai ucapan, amal perbuatan, dan ketetapan Rasulullah S.A.W. yang berkaitan dengan perbuatan hamba yang telah menerima ketentuan hukum tersebut,

Al-Sunnah. Bimit'uqbah: Maktabah Khâlid ibn Al-Walîd. Vol. 1. hlm. 23-24.

⁷ Mannâ' Al-Qaththân. 1992. *Mabâhîts fi 'Ulûm Al-Hadîts*. Kairo: Maktabah Wahbah. h. 44.

⁸ Lihat Muhammad Az-Zahrani. 2011. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Rujukan Hadits: Lengkap dengan Biografi Ulama Hadits dan Sejarah Pembukuannya*. Jakarta: Darul Haq. hlm. 220.

⁹ Lihat Nûr bint Hasan ibn 'Abd Al-Halîm Qârût. 1998. "Madkhal li Dirâsah Ahâdîts Al-Ahkâm". *Majallah Jâmi'ah Umm Al-Qurâ li Al-Buhûts Al-'Ilmiyyah Al-Muhakkamah*. Vol. 11. No. 18. (Al-Syarî'ah wa Al-Dirâsât Al-Islâmiyyah 1). hlm. 141.

baik berupa tuntutan, pilihan maupun pertimbangan.

2. Jumlah Ahâdîts Al-Ahkâm

Secara pasti dan mutlak, hingga kini kuantitas *ahâdîts al-ahkâm* tidak dapat ditentukan jumlahnya. Hal ini terjadi selain karena banyaknya kuantitas hadits secara umum, juga karena adanya perbedaan dalam mengidentifikasi tema-tema dan ragam hukum-hukum fikih Islam serta perbedaan dalam memverifikasi kualitas hadits.

Muhammad 'Umar Bâzamûl dalam penyelidikan dan penelusurannya terhadap pendapat ulama, menurutnya terdapat banyak perbedaan dalam menetapkan jumlah *ahâdîts al-ahkâm* secara kuantitas, bahkan di antara satu ulama sendiri ada yang memiliki beberapa pendapat yang variatif.

Berikut tabulasi dari kisaran pendapat ulama tersebut:¹⁰

N O	ULAMA	JMLH HADITS
1	Al-Syâfi'î dan Abû Yûsuf (2)	500
2	Ahmad ibn Hanbal (1), Ibn Mahdî, dan Ishâq ibn Râhawaih	800
3	Ibn Al-Mubârak	900
4	Abû Yûsuf (1)	1100
5	Abû Dâwud (1)	4800
6	Abû Dâwud (2)	3000
7	Ibn Al-'Arabî, Abû Ya'lâ (1), dan Ahmad ibn Hanbal (2)	1000
8	Abû Ya'lâ (2) dan Ahmad ibn Hanbal (3)	1200
9	Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah	4500

¹⁰ Lihat Muhammad 'Umar Bâzamûl. 1995. *Al-Idhâfah: Dirâsât Hadîtsiyyah*. Riyadh: Dâr Al-Hijrah. hlm. 261-264.

Berdasarkan berbagai pendapat dalam tabel tersebut dapat diketahui bahwa kisaran hadits-hadits hukum berjumlah antara 500-4800 hadits.

Namun masih menurut Bâzamûl, sebenarnya tidak mungkin ditentukan secara pasti jumlah *ahâdîts al-ahkâm*. Ulama menyebutkan kuantitasnya dalam jumlah tertentu adalah dalam rangka dan untuk mengungkap batasan minimal untuk mengetahui hukum-hukum syar'i yang terkandung dalam pelbagai hadits dalam berbagai karyanya.¹¹

3. Karya dalam Bidang *Ahâdîts Al-Ahkâm* dan Syarahnya

Karya-karya para ulama yang menghimpun, merekam, dan merangkum *ahâdîts al-ahkâm* secara khusus atau sejak awal penulisannya secara spesifik hanya membahas hadits-hadits hukum sangatlah banyak, terutama dalam kitab-kitab hadits

¹¹ Selain dikenal sebagai nama bagi kitab-kitab induk hadits, terutama kitab Sunan yang empat (*Al-Sunan Al-Arba'ah*), Sunan juga merupakan salah satu metode atau model dalam penulisan hadits. Metode penulisan hadits (*minhaj tadwin al-hadîts*) antara lain menggunakan metode (thariqah) (a) *al-masânîd*; (b) *al-ma'âjim*; (c) *al-tashnîf 'alâ abwâb al-dîn kullihî atau al-jawâmi'*; (d) *al-tashnîf 'alâ abwâb al-fiqhiyyah*, meliputi *al-sunan*, *al-mushannafât*, dan *al-muwaththa'ât*; (e) *al-kutub allâtî iltazama fihâ ahluhâ al-shihhah*; (f) *al-mu'allafât al-maudhû'iyah*; (g) *kutub al-ahkâm*; (h) *al-majâmî'*; (i) *al-ajzâ'*; (j) *al-athrâf*; (k) *al-ta'lîf fî al-ahâdîts al-musyathirah 'alâ al-alsinah au al-maudhû'ah*; dan (l) *al-zawâ'id*.

Yang dimaksud dengan metode *al-sunan* sendiri adalah karya-karya hadits yang disusun berdasarkan bab-bab kajian fikih, biasanya hanya berupa hadits-hadits *marfû'* yang bersambung hingga ke Rasulullah S.A.W. untuk dijadikan sebagai landasan ahli fikih dalam mengambil kesimpulan hukumnya (*al-kutub al-murattabah 'alâ al-abwâb al-fiqhiyyah wa taqtashiru 'alâ al-ahâdîts al-marfû'ah faqath li takûna mashdaran li al-fuqahâ' fî istinbâth al-ahkâm*). Lihat Mannâ' Al-Qaththân. 1992. hlm. 37-49.

induk yang menggunakan metode penulisan dengan gaya *Sunan*.¹²

Selain kitab *Sunan* yang empat (*Al-Sunan Al-Arba'ah*),¹³ kitab-kitab *ahâdîts al-ahkâm* tersebut antara lain:¹⁴

- Al-Muntaqâ fî Al-Sunan* karya Abû Muḥammad 'Abd Allah ibn 'Alî ibn Al-Jârûd Al-Nîsâbûrî (w. 307 H.).
- Al-Ahkâm Al-Kubrâ, Al-Ahkâm Al-Wusthâ, dan Al-Ahkâm Al-Shughrâ*, ketiganya karya 'Abd Al-Haqq ibn 'Abd Al-Rahmân Al-Asybîlî (w. 581 H.).
- 'Umdah Al-Ahkâm Al-Shughrâ mimma Ittafaqa 'alaihi Al-Syaikhâni dan 'Umdah Al-Ahkâm Al-Kubrâ* karya 'Abd Al-Ghanî ibn 'Abd Al-Wâhid ibn 'Alî ibn Surûr Al-Jamâ'ilî Al-Maqdisî Al-Hanbalî (w. 600 H.).
- Al-Muntaqâ fî Al-Ahkâm 'an Khair Al-Anâm* karya Majd Al-Dîn Abû Al-Barakât 'Abd Al-Salâm ibn Taimiyyah (w. 652 H.).
- Al-Ahkâm Al-Kubrâ, Al-Ahkâm Al-Wusthâ, dan Al-Ahkâm Al-Shughrâ*, ketiganya karya Ahmad ibn 'Abd Allah ibn Abî Bakr ibn Muḥammad ibn Ibrâhîm Muḥibb Al-Dîn Al-Thabarî Al-Makkî Al-Syâfi'î Abî Ja'far wa Abi Al-'Abbâs (w. 694 H.).
- Al-Ilmâm bi Ahâdîts Al-Ahkâm* karya Ibn Daqîq Al-'Id Abî Al-Fath Muḥammad ibn 'Alî ibn Wahb Al-Qusyairî (w. 702 H.).

¹² Lihat Muḥammad 'Umar Bâzamûl. 1995. hlm. 263-264.

¹³ Yaitu *Sunan* Abû Dâwud, *Sunan* Al-Tirmidzî, *Sunan* Al-Nasâ'î, dan *Sunan* Ibn Mâjah.

¹⁴ Lihat Muḥammad 'Umar Bâzamûl. 1995. hlm. 265-269.

- g. *Al-Muharrar fî Al-Hadîts* karya Syams Al-Dîn Abû 'Abd Allah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Abd Al-Hâdî Al-Maqdisî (w. 744 H.).
- h. *Bulûgh Al-Marâm min Adillah Al-Aḥkâm* karya Syihâb Al-Dîn Abû Al-Fadhl Aḥmad ibn 'Alî ibn Hajar Al-'Asqalânî (w. 852 H.).
- i. *'Uqûd Al-Jawâhir Al-Munîfah fî Adillah Madzhab Al-Imâm Abî Hanîfah* karya Al-Sayyid Muḥammad Muḥammad Murtadhâ Al-Zabîdî (w. 1205 H.).
- j. *Majmû' Al-Hadîts 'alâ Abwâb Al-Fiqh* karya Muḥammad ibn 'Abd Al-Wahhâb (w. 1206 H.).

Menurut Aḥmad ibn Muḥammad Al-Syarqâwî, di antara karakteristik positif dari masa stagnasi dan fanatisme madzhab ('*ashr al-jumûd wa al-taqlîd*) yang terjadi dalam sejarah pembentukan syariat dan periodisasi fikih Islam (*târîkh al-tasyrî' wa al-fiqh al-Islâmî*) adalah masifnya gerakan intelektualitas dan lahirnya banyak karya ilmiah yang variatif antara lain dalam bidang fikih (*mu'allafât fihiyyah*). Hal ini ditandai dengan munculnya karya-karya tentang hadits-hadits hukum (*kutub ahâdîts al-ahkâm*). Karya tentang hadits-hadits hukum sendiri menurutnya dapat diklasifikasi menjadi dua kategori.

Pertama, karya khusus tentang fikih, di antaranya *Nail Al-Authâr: Syarḥ Muntaqâ Al-Akhbâr* karya Al-Syaukânî dan *Subul Al-Salâm: Syarḥ Bulûgh Al-Marâm* karya Al-Shan'ânî serta kedua karya Ibn Daqîq Al-'Îd, *Al-Ilmâm fî Ahâdîts Al-Aḥkâm* dan *Iḥkâm Al-Aḥkâm: Syarḥ 'Umdah Al-Aḥkâm*.

Kedua, karya yang menjelaskan hukum-hukum fikih dalam kitab hadits secara umum, antara lain syarah *Al-Kutub*

Al-Sittah, *Al-Muwaththa'*, dan kitab-kitab hadits lainnya.¹⁵

Selain karya-karya dalam *ahâdîts al-ahkâm* sebagaimana tersebut di atas, kitab-kitab tersebut kemudian diuraikan anotasi dan penjelasannya (*syarḥ*) agar dapat dipahami makna hadits-haditsnya, diketahui kandungan hukumnya, dan dapat ditarik kesimpulan atau pilihan konklusi hukumnya.

Dalam buku ensiklopedis tentang karya ilmiah di bidang hadits, kitab *Dalîl Mu'allafât Al-Hadîts Al-Syarîf Al-Mathbû'ah Al-Qadîmah wa Al-Hadîtsah*, terdapat banyak sekali karya ilmiah yang ditulis tentang hadits-hadits hukum (*ahâdîts al-ahkâm*). Berikut tabulasinya secara alfabetis berdasarkan judul kitab sesuai urutan huruf hijaiyah (dalam versi Arabnya).¹⁶

N	KITAB	KARYA
1	<i>Al-Âdâb Al-Mulûkiyyah fî Shalâḥ Ru'âh wa Al-Ra'iyah min Rasyḥ Al-Nashîḥ 'alâ Al-Hadîts Al-Shahîḥ</i>	<i>Rasyḥ Al-Nashîḥ 'alâ Al-Hadîts Al-Shahîḥ</i> karya Muḥammad ibn Maḥmûd Dabbâgh Zâdah (w. 1114 H.)
2	<i>Ibânah Al-Aḥkâm Syarḥ Bulûgh Al-Marâm</i>	Muḥammad ibn 'Alawî ibn 'Abbâs Al-Mâlikî dan

¹⁵ Lihat Aḥmad ibn Muḥammad Al-Syarqâwî. 1427 H. *Al-Wasîth fî Târîkh Al-Tasyrî' wa Al-Fiqh Al-Islâmî*. Riyadh: Dâr Al-Shamai'i. hlm. 265

¹⁶ Dengan mengurangi dan tidak memasukkan kitab-kitab yang membahas hadits atau tema hadits yang sangat spesifik, serta tidak mengkaji pembahasan fikih secara keseluruhan. Lihat Muḥyî Al-Dîn 'Athiyyah, Shalâḥ Al-Dîn Hafi, dan Muḥammad Khair Ramadhân Yûsuf. 1995. *Dalîl Mu'allafât Al-Hadîts Al-Syarîf Al-Mathbû'ah Al-Qadîmah wa Al-Hadîtsah*. Beirut: Dâr Ibn Ḥazm. Vol. 1. hlm. 397-420.

		Hasan Sulaimân Al-Nûrî
3	<i>Al-Ittijâhât Al-Fiqhiyyah 'inda Ashhâb Al-Hadîts</i>	'Abd Al-Majîd Mahmûd
4	<i>Ahâdîts Nahnu 'anhâ Ghâfilûn</i>	Shâlih ibn 'Abd Al-'Azîz Âlu Al-Syaikh
5	<i>Ahâdîts Nisâ'iyah min Kalâm Khair Al-Bariyyah</i>	Muhammad ibn Shâlih Al-'Utsaimîn
6	<i>Ahsan Al-Kalam fima Yata'allaqu bi Al-Sunnah wa Al-Bid'ah min Al-Ahkam</i>	Muhammad Bakhî Al-Muthî'î
7	<i>Ihkâm Al-Ahkâm Syarh 'Umdah Al-Ahkâm</i>	Ibn Daqîq Al-'Îd (w. 702 H.)
8	<i>Ihkâm Al-Ahkâm Al-Shâdirah min Baini Syiftai Sayyid Al-Anâm</i>	Muhammad ibn 'Alî ibn 'Abd Al-Wâhid ibn Al-Niqâsy Al-Maghribî (w. 763H.)
9	<i>Ihkâm Al-Ahkâm fi Syarh Ahâdîts Sayyid Al-Anâm</i>	Ismâ'îl ibn Ahmad ibn Al-Atsîr Al-Halabî
10	<i>Al-Ihkâm Syarh Ushûl Al-Ahkâm</i>	'Abd Al-Rahmân ibn Muhammad ibn Qâsim Al-Najdî (w. 1392 H.)
11	<i>Al-Ahkâm Al-Syar'iyah Al-Shughrâ Al-Shahîhah</i>	'Abd Al-Haqq ibn 'Abd Al-Rahmân ibn Al-Kharrâth Al-Isybîlî (w. 581 H.)
12	<i>Al-Ahkâm Al-Syar'iyah Al-Kubrâ min Hadîts Rasûl</i>	'Abd Al-Haqq ibn 'Abd Al-Rahmân ibn Al-Kharrâth Al-

	<i>Allah</i>	Isybîlî (w. 581 H.)
13	<i>Ihyâ' Af'âl Al-Rasûl</i>	Ahmad 'Abd Al-Qâdir
14	<i>Irsyâd Al-Faqîh ilâ Adillah Al-Tanbîh</i>	Ibn Katsîr Al-Dimasyqî
15	<i>Ushûl Al-Ahkâm</i>	'Abd Al-Rahmân ibn Muhammad ibn Qâsim Al-Najdî (w. 1392 H.)
16	<i>I'lâ' Al-Sunan</i>	Zhafar Ahmad ibn Lathîf Al-'Utsmânî Al-Tahâwunî (w. 1394 H.)
17	<i>Af'âl Al-Rasûl wa Dilâlatuhâ 'alâ Al-Ahkâm</i>	Muhammad Al-'Arûsî 'Abd Al-Qâdir
18	<i>Af'âl Al-Rasûl wa Dilâtuha 'alâ Al-Ahkâm Al-Syar'iyah</i>	Muhammad Sulaimân Al-Asyqar
19	<i>Al-Ilmâm bi Ahâdîts Al-Ahkâm</i>	Ibn Daqîq Al-'Îd (w. 702 H.)
20	<i>Al-Ilmâm bi Syarh 'Umdah Al-Ahkâm</i>	Ismâ'îl ibn Muhammad Al-Anshârî
21	<i>Al-Imâm fi Bayân Adillah Al-Ahkâm</i>	'Abd Al-'Azîz 'Abd Al-Salâm Al-Sullamî
22	<i>Anjah Al-Musâ'î fi Al-Jam' baina Shifatai Al-Sâmi' wa Al-Wâ'î</i>	Fâlih ibn Muhammad Al-Zhâhirî Al-Madanî
23	<i>Al-Ihtimâm bi Talkhîs Kitâb Al-Ilmâm</i>	'Abd Al-Karîm ibn Munîr Al-Halabî
24	<i>Al-Awâmir wa Al-Nawâhî</i>	Husain ibn Mubârak ibn Yûsuf Al-Shairafî
25	<i>Al-Bâhir fi</i>	Jalâl Al-Dîn Al-

	<i>Hukm Al-Nabî bi Al-Bâthin wa Al-Zhâhir</i>	Suyûthî
26	<i>Badr Al-Tamâm fî Syarh Bulûgh Al-Marâm</i>	Al-Qâdhî Al-Maghribî
27	<i>Bustân Al-Akhabâr Mukhtashar Nail Al-Authâr</i>	Faishal ibn 'Abd Al-'Azîz Âlu Mubârak
28	<i>Bulûgh Al-Marâm min Adillah Al-Ahkâm</i>	Ahmad ibn 'Alî ibn Hajar Al-'Asqalânî (w. 852 H.)
29	<i>Al-Bayân min Sunnah Khalîl Al-Rahmân li Taisîr Al-Ihtikâm ilâ Sunnah Khair Al-Anâm</i>	Jamîl Ibrâhîm 'Abd Al-Jabbâr
30	<i>Tuhfah Al-Muhtâj ilâ Adillah Al-Minhâj</i>	'Umar ibn 'Alî ibn Al-Mulaqqin
31	<i>Al-Tadzhib fî Adillah Matn Al-Ghâyah wa Al-Taqrîb</i>	Mushthafâ Dîb Al-Bughâ
32	<i>Al-Tashnîf Al-Fiqhî li Ahâdîts Kitâb Al-Kunâ wa Al-Asmâ' li Muhammad ibn Ahmad Al-Daulâbî</i>	'Ishâm Al-Dîn ibn Ghulâm Husain
33	<i>Taqrîb Al-Asânîd wa Tartîib Al-Masânîd</i>	'Abd Al-Rahîm ibn Al-Husain Al-'Irâqî (w. 806 H.)
34	<i>Taqrîb Husn Al-Uswah bimâ Tsabata min Allah wa Rasûlihi fî Al-Niswah</i>	Shiddîq Hasan Khân (w. 1307 H.)

35	<i>Taisîr Al-'Allâm Syarh 'Umdah Al-Ahkâm</i>	'Abd Allah ibn 'Abd Al-Rahmân ibn Shâlih Âlu Bassâm
36	<i>Al-Jawâhir Al-Tsamînah fî Bayân Adillah 'Âlim Al-Madînah</i>	Hasan Muhammad Al-Masysyâth
37	<i>Hâsiyah Al-Dahlawî 'alâ Bulûgh Al-Marâm min Adillah Al-Ahkâm</i>	Ahmad Hasan Al-Dahlawî
38	<i>Al-Hadîts Al-Syarîf wa Ahkâmuhu</i>	Abû Al-Yaqzhân 'Athiyyah Al-Jabûrî
39	<i>Husn Al-Uswah bimâ Tsabata min Allah wa Rasûlihi fî Al-Niswah</i>	Shiddîq Hasan Khân (w. 1307 H.)
40	<i>Khulâshah Al-Ahkâm fî Muhimmât Al-Sunan wa Qawâ'id Al-Islâm</i>	Yahyâ ibn Syaraf Al-Nawawî
41	<i>Khulâshah Al-Kalâm Syarh 'Umdah Al-Ahkâm</i>	Faishal ibn 'Abd Al-'Azîz Âlu Mubârak
42	<i>Dirâsah Al-Ahâdîts wa Al-Âtsâr Al-Wâridah fî Ahkâm Al-Qur'ân li Abî Bakr Al-Jashshâsh</i>	Sajjâd Mushthafâ Kamâl Al-Hasan
43	<i>Dalâ'il ilâ Al-Sunnah: Fî Tathbîq Al-Sunnah</i>	'Abd Allah ibn Dhaif Allah Al-Ruhailî

	<i>Minhîjan wa Uslûban</i>	
44	<i>Al-Risâlah Al-Salafîyyah fî Ihyâ' Sunnah Khair Al-Bariyyah</i>	Muhammad ibn 'Alî Al-Syaukânî (w. 1250 H.)
45	<i>Al-Rasûl Al-Karîm Yushahhîhu Al-Mafâhîm</i>	Abû Bakr ibn Muhammad Al-Hanbalî
46	<i>Al-Sâthi' Syarh Kitâb Al-Jâmi' min Kitâb Bulûgh Al-Marâm min Adillah Al-Ahkâm</i>	Muhammad ibn Yâsîn ibn 'Abd Allah
47	<i>Subul Al-Salâm Syarh Bulûgh Al-Marâm min Adillah Al-Ahkâm</i>	Muhammad ibn Ismâ'il Al-Amîr Al-Yamanî Al-Shan'ânî Al-Kahlânî (w. 1182 M.)
48	<i>Tharh Al-Tatsrîb fî Syarh Al-Taqrîb (Taqrîb Al-Asânîd wa Tartib Al-Masânîd)</i>	Ahmad ibn 'Abd Al-Rahîm ibn Al-Husain Al-'Irâqî (w. 806 H.)
49	<i>Al-'Uddah Hâsiyyah Al-Shan'ânî 'alâ Ihkâm Al-Ahkâm</i>	Muhammad ibn Ismâ'il Al-Amîr Al-Yamanî Al-Shan'ânî Al-Kahlânî (w. 1182 M.)
50	<i>'Uqud Al-Jawâhir Al-Munîfah fî Adillah Madzhab Imâm Abî Hanîfah mimmâ Wâfaqa fîhi Al-A'immah Al-Sittah au</i>	Muhammad ibn Muhammad Murtadhâ Al-Zabîdî (w. 1205 H.)

	<i>Ahaduhum</i>	
51	<i>'Umdah Al-Ahkâm min Kalâm Khair Al-Anâm</i>	'Abd Al-Ghanî ibn 'Abd Al-Wâhid Al-Maqdisî Al-Jamâ'ilî (w. 600 H.)
52	<i>Fatâwâ Rasûl Allah</i>	Muhammad ibn Abî Bakr ibn Qayyim Al-Jauziyyah
53	<i>Fath Al-'Allâm li Syarh Bulûgh Al-Marâm</i>	Shiddîq Hasan 'Alî Al-Qannûjî (w. 1307 H.)
54	<i>Fath Al-Ghaffâr Al-Musytamîl 'alâ Ahkâm Sunnah Nabîyyinâ Al-Mukhtâr</i>	Al-Hasan ibn Ahmad Al-Rubâ'î (w. 1276 H.)
55	<i>Fath Al-Wahhâb Syarh 'alâ Bulûgh Al-Marâm</i>	Muhammad Ahmad Al-Dâh Al-Syinqîthî
56	<i>Fiqh Al-Islâm Syarh Bulûgh Al-Marâm min Jam' Adillah Al-Ahkâm</i>	'Abd Al-Qâdir Syaibah Al-Hamd
57	<i>Fiqh Al-Sunnah</i>	Al-Sayyid Sâbiq
58	<i>Faidh Al-Ghaffâr fî Syarh Ahâdîts Al-Mukhtâr</i>	Al-Sa'id Mahmûd Mas'ûd 'Umar
59	<i>Faidh Al-Ghaffâr min Ahâdîts Al-Nabî Al-Mukhtâr</i>	Muhammad Ahmad Al-Dâh Al-Syinqîthî
60	<i>Al-Muharrar fî Al-Hadîts</i>	Muhammad ibn Ahmad ibn Qudâmah Al-Maqdisî (w. 744H.)
61	<i>Mukhtâr Al-Nashîhah bi</i>	Muhammad ibn Muhammad ibn

	<i>Al-Adillah Al-Shahîhah</i>	'Alî Al-Jazrî
62	<i>Mukhtârât min Fatâwâ Rasûl Allah</i>	'Abd Al-Lathîf Muḥammad Faraj 'Imârah
63	<i>Mukhtashar 'Umdah Al-Aḥkâm min Kalâm Khair Al-Anâm</i>	'Abd Al-Ghanî ibn 'Abd Al-Wâhid Al-Maqdisî Al-Jamâ'ilî (w. 600 H.)
64	<i>Mishbâḥ Al-Zhalâm wa Bahjah Al-Anâm fî Syarḥ Nail Al-Marâm min Ahâdîts Khair Al-Anâm</i>	Muḥammad ibn 'Abd Allah Al-Jardânî
65	<i>Multaqath Al-Raudh Al-Bassâm min Tarjamah Bulûgh Al-Marâm</i>	Muḥammad ibn 'Alî Shiddîq Ḥasan Khân
66	<i>Al-Muntaqâ Al-Mukhtâr: Jumlah min Al-Aḥâdîs Al-Nabawiyyah Al-Shihâḥ fî Ushûl Al-Aḥkâm</i>	'Abd Al-Fattâḥ Ismâ'il Syalabî
67	<i>Al-Muntaqâ min Aḥkâm Al-Iḥkâm</i>	Kulliyyah Al-Dirâsât Al-Islâmiyyah di Baghdad
68	<i>Al-Muntaqâ min Akhbâr Al-Mushthafâ</i>	'Abd Al-Salâm ibn 'Abd Allah ibn Taimiyyah (w. 652 H.)
69	<i>Al-Minhâj Al-Badî' fî Ahâdîts Al-Syafi'</i>	Muḥammad 'Alî Al-Ansî
70	<i>Manhaj Al-Sunnah fî Al-'Alâqât baina Al-Ḥâkim wa</i>	Yahyâ Isma'il Aḥmad

	<i>Al-Mahkûm</i>	
71	<i>Al-Nisâ'iyat min Al-Aḥâdîts Al-Nabawiyyah Al-Syarîfah: Mubawwabata n Masyrûḥatan Syarḥan Mûjazan Wâfiyan ma'a Tarâjum Al-Shahâbah</i>	Muḥammad Shâlih Farfûr (ed.)
72	<i>Nail Al-Authâr: Syarḥ Muntaqâ Al-Akḥbâr min Ahâdîts Sayyid Al-Akhyâr</i>	Muḥammad ibn 'Alî Al-Syaukânî (w. 1250 H.)
73	<i>Nail Al-Marâm: Syarḥ Bulûgh Al-Marâm min Adillah Al-Aḥkâm</i>	Muḥammad ibn Yâsin ibn 'Abd Allah
74	<i>Nail Al-Marâm: Syarḥ 'Umdah Al-Aḥkâm</i>	Ḥasan Sulaimân Al-Nûrî
75	<i>Wahyu Al-Kalâm min Bulûgh Al-Marâm</i>	Syâkir ibn Mahmûd

Dari tabel dan penjelasan di atas, dapat diketahui dan dinyatakan bahwa karya dalam bidang dan tentang hadits-hadits hukum (*ahâdîts al-ahkâm*) terbagi dalam dua format, yaitu kitab utama atau induk yang hanya memuat teks *ahâdîts al-ahkâm* dan kitab anotasi penjelasannya (*syarḥ ahâdîts al-ahkâm*).

Di antara kitab utama (induk) *ahâdîts al-ahkâm* yang paling populer terutama di Indonesia adalah kitab *Bulûgh Al-Marâm min Adillah Al-Aḥkâm* karya Syihâb Al-Dîn Abû Al-Fadhl Aḥmad ibn 'Alî ibn Hajar Al-'Asqalânî (populer sebagai Imam Ibn

Hajar Al-'Asqalânî¹⁷ dan kitab 'Umdah Al-Ahkâm min Kalâm Khair Al-Anâm karya 'Abd Al-Ghanî ibn 'Abd Al-Wâhid Al-Maqdisî Al-Jamâ'ilî (populer sebagai Imam Al-Maqdisi)¹⁸.

Sedangkan kitab syarh *ahâdîts al-ahkâm* yang populer antara lain kitab *Subul Al-Salâm Syarh Bulûgh Al-Marâm min Adillah Al-Ahkâm* karya Muhammad ibn Ismâ'il Al-Amîr Al-Yamanî Al-Shan'ânî Al-Kahlânî (populer sebagai Imam Al-Shan'ânî) dan kitab *Taisîr Al-'Allâm Syarh 'Umdah Al-Ahkâm* karya 'Abd Allah ibn 'Abd Al-Rahmân ibn Shâlih Âlu Bassâm.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konstruksi Syarh *Ahâdîts Al-Ahkâm*

Sebagaimana dalam kajian fikih atau pengkajian hukum Islam pada umumnya, konstruksi atau materi kajian dan pembahasan utama dalam hadits-hadits hukum (*ahâdîts al-ahkâm*) biasanya terdiri dari dua tema utama yang menjadi objektifitas atau ruang lingkupnya, yaitu hukum-hukum ibadah (*fiqh al-'ibâdah* atau *al-'ibâdât*) dan hukum-hukum muamalah

interaksional (*fiqh al-mu'âmalah* atau *al-mu'âmalât*).

Dengan menelaah kitab *Bulûgh Al-Marâm min Adillah Al-Ahkâm* karya Ibn Hajar Al-'Asqalânî¹⁹ dan memperhatikan pembahasannya, maka konstruksi susunan bab (*kitâb*), subbab (*bâb*), dan jumlah

¹⁹ Selain popularitas dan kepengikutannya terhadap madzhab Syafi'i yang banyak dianut oleh kaum Muslimin, *Bulûgh Al-Marâm* juga memiliki keunggulan metodologis antara lain sebagai berikut:

- Disebutkannya nama periwayat hadits (*mukharrijîn*) dan kitab hadits yang menjadi sumber referensinya, tidak hanya dari kitab induk hadits yang enam (*al-ummahât al-sitt*).
- Disebutkan pula nama imam ahli hadits yang memverifikasi kualitas haditsnya, baik shahih, hasan, maupun dha'if.
- Dijelaskan secara agak detail pelbagai jalur transmisi hadits (*thuruq al-hadîts*) disertai keterangan kevalidan kualitas dan kecatatannya sehingga tidak layak dijadikan pegangan.
- Dikemukakan lafazh tambahan dalam hadits (*al-ziyâdah fî al-hadîts*) yang perlu dijelaskan.
- Dipilih dan dipilah hadits yang paling shahih dalam setiap babnya (*ashahh al-ahâdîts fî kull bâb min abwâb al-kitâb*) dan tidak memasukkan hadits yang banyak dinilai cacat oleh para ulama.
- Diringkaskan hadits yang panjang dengan tanpa menghilangkan makna esensialnya.
- Pembahasannya disusun berdasarkan pembahasan fikih sehingga lebih mudah.

Lihat 'Abd Al-'Azîz ibn 'Abd Allah ibn Bâz. 2004. *Hâsyiyah Samâhah Al-Syaikh 'Abd Al-'Azîz ibn 'Abd Allah ibn Bâz 'alâ Bulûgh Al-Marâm min Adillah Al-Ahkâm*. ed. 'Abd Al-'Azîz ibn Ibrâhîm ibn Qasim. Riyadh: Dâr Al-Imtiyâz. h. 27-28. Lihat pula 'Abd Allah ibn Shâlih Al-Fauzân. 1428 H. *Minhah Al-'Allâm fî Syarh Bulûgh Al-Marâm*. Damam: Dâr Ibn Al-Jauzî. Vol. 1. hlm. 6-7; dan 'Abd Allah ibn 'Abd Al-Rahmân Âlu Bassâm. 2003. *Taudhîh Al-Ahkâm min Bulûgh Al-Marâm*. Makkah: Maktabah Al-Asadî. Vol. 1. hlm. 22-23.

¹⁷ Kitab *Bulûgh Al-Marâm min Adillah Al-Ahkâm* ini memuat sekitar 1520 hadits, walaupun ringkas dapat dikategorikan dan dinyatakan sebagai karya terbaik yang menghimpun hadits-hadits tentang hukum Islam (*min ajall mâ ullifa fî jam' adillah al-ahkâm ma'a al-ikhtishâr*) hingga saat ini. Lihat Muhammad Luqmân Al-Salâfî. 1423 H. *Tuhfah Al-Kirâm: Syarh Bulûgh Al-Marâm*. Makkah: Dâr Al-Dâ'î dan Markaz Al-'Allâmah 'Abd Al-'Azîz ibn Bâz li Al-Dirâsât Al-Islâmiyyah India. hlm.11.

¹⁸ Kitab 'Umdah Al-Ahkâm min Kalâm Khair Al-Anâm dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab induk terbaik tentang hadits-hadits hukum berdasarkan sistematika pembahasan fikih yang referensi utamanya didasarkan kepada dua kitab hadits yang paling shahih, yaitu *Shahîh Al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*. Lihat 'Abd Allah ibn 'Abd Al-Rahmân ibn Shâlih Âlu Bassâm. 2006. *Taisîr Al-'Allâm: Syarh 'Umdah Al-Ahkâm*. ed. Muhammad Shubbhî ibn Hasan Hallâq. Uni Emirat Arab: Maktabah Al-Shahâbah dan Maktabah Al-Tâbi'in. hlm.12.

hadits-hadits hukumnya secara tabulasi dapat diketahui sebagai berikut:²⁰

	KITÂB – BÂB (NO. HADITS)	JMLH HDS	
1	KITÂB AL-THAHÂRAH (146)		
	<i>Bâb Al-Miyâh</i> (1-13)	13	
	<i>Bâb Al-Âniyah</i> (14-21)	8	
	<i>Bâb Izâlah Al-Najâsah wa Bayânihâ</i> (22-29)	8	
	<i>Bâb Al-Wudhû'</i> (30-55)	26	
	<i>Bâb Al-Mash'alâ Al-Khuffain</i> (56-64)	9	
	<i>Bâb Nawâqidh Al-Wudhû'</i> (65-82)	18	
	<i>Bâb Âdâb Qadhâ' Al-Hâjah</i> (83-103)	21	
	<i>Bâb Al-Ghushl wa Hukm Al-Junub</i> (104-120)	17	
	<i>Bâb Al-Tayammum</i> (121-133)	13	
	<i>Bâb Al-Haidh</i> (134-146)	13	
	2	KITÂB AL-SHALÂH (369)	
		<i>Bâb Al-Mawâqîf</i> (147-173)	27
<i>Bâb Al-Adzân</i> (174-200)		27	
<i>Bâb Syurûth Al-Shalâh</i> (201-222)		22	
<i>Bâb Sutra Al-Mushallî</i> (223-231)		9	
<i>Bâb Al-Hatsts'alâ Al-Khusyû' fî Al-Shalâh</i> (232-243)		12	
<i>Bâb Al-Masâjîd</i> (244-259)		16	
<i>Bâb Shifah Al-Shalâh</i> (260-322)		63	
<i>Bâb Sujud Al-Sahw wa Ghairih</i> (323-342)		20	
<i>Bâb Shalâh Al-Tathawwu'</i> (343-383)		41	
<i>Bâb Shalâh Al-Jamâ'ah</i>		30	

²⁰ Berdasarkan penomoran kitab *Tuhfah Al-Kirâm: Syarh Bulûgh Al-Marâm*. Lihat Muhammad Luqmân Al-Salâfî. 1423 H.

	<i>wa Al-Imâmah</i> (384-413)	
	<i>Bâb Shalâh Al-Musâfir wa Al-Marîdh</i> (414-428)	15
	<i>Bâb Shalâh Al-Jumu'ah</i> (429-457)	29
	<i>Bâb Shalâh Al-Khauf</i> (458-467)	10
	<i>Bâb Shalâh Al-'Îdain</i> (468-484)	17
	<i>Bâb Shalâh Al-Kusûf</i> (485-494)	10
	<i>Bâb Shalâh Al-Istisqâ'</i> (495-505)	11
	<i>Bâb Al-Libâs</i> (506-515)	10
3	KITÂB AL-JANÂ'IZ (516-580)	65
4	KITÂB AL-ZAKÂ'H (48)	
	<i>Kitâb Al-Zakâh</i> (581-605)	25
	<i>Bâb Shadaqah Al-Fithr</i> (606-609)	4
	<i>Bâb Shadaqah Al-Tathawwu'</i> (610-621)	12
	<i>Bâb Qasm Al-Shadaqât</i> (622-628)	7
5	KITAB AL-SHIYÂM (55)	
	<i>Kitab Al-Shiyâm</i> (629-655)	27
	<i>Bâb Shaum Al-Tathawwu' wa Mâ Nuhiya'an Shaumih</i> (656-672)	17
	<i>Bâb Al-I'tikâf wa Qiyâm Ramadhân</i> (673-683)	11
6	KITAB AL-HAJJ (72)	
	<i>Bâb Fadhlîh wa Bayân Man Furidha'alaihi</i> (684-696)	13
	<i>Bâb Al-Mawâqîf</i> (697-699)	3
	<i>Bâb Wujûh Al-Ihrâm wa Shifatih</i> (700)	1
	<i>Bâb Al-Ihrâm wa Mâ Yata'allaq bihi</i> (701-	14

	714)	
	<i>Bâb Shifah Al-Hajj wa Dukhûl Makkah (715-752)</i>	38
	<i>Bâb Al-Fawât wa Al-Ihshâr (753-755)</i>	3
7	<i>KITAB AL-BUYÛ' (180)</i>	
	<i>Bâb Syurûthihi wa Mâ Nuhiya 'anhu minhu (756-799)</i>	44
	<i>Bâb Al-Khiyâr (800-802)</i>	3
	<i>Bâb Al-Ribâ (803-819)</i>	17
	<i>Bâb Al-Rukhshah fî Al-'Arâyâ wa Bai' Al-Ushûl wa Al-Tsimâr (820-826)</i>	7
	<i>Bâb Al-Salam wa Al-Qardh wa Al-Rahn (827-834)</i>	8
	<i>Bâb Al-Taflîs wa Al-Hajr (835-844)</i>	10
	<i>Bâb Al-Shulh (845-847)</i>	3
	<i>Bâb Al-Hiwâlah wa Al-Dhimân (848-851)</i>	4
	<i>Bâb Al-Syirkah wa Al-Wakâlah (852-859)</i>	8
	<i>Bâb Al-Iqrâr wa fîhi Alladzî qablahu wa Mâ Asybahahu (860)</i>	1
	<i>Bâb Al-'Âriyah (861-864)</i>	4
	<i>Bâb Al-Ghashab (865-869)</i>	5
	<i>Bâb Al-Syuf'ah (870-875)</i>	6
	<i>Bâb Al-Qirâdh (876-877)</i>	2
	<i>Bâb Al-Musâqâh wa Al-Ijârah (878-886)</i>	9
	<i>Bâb Ihyâ' Al-Mawât (887-895)</i>	9
	<i>Bâb Al-Waqaf (896-898)</i>	3
	<i>Bâb Al-Hibah wa Al-'Umrâ wa Al-Ruqbâ (899-909)</i>	11

	<i>Bâb Al-Luqathah (910-915)</i>	6
	<i>Bâb Al-Farâ'idh (916-928)</i>	13
	<i>Bâb Al-Washâyâ (929-934)</i>	6
	<i>Bâb Al-Wadî'ah (935)</i>	1
8	<i>KITAB AL-NIKÂH (185)</i>	
	<i>Kitâb Al-Nikâh (936-967)</i>	32
	<i>Bâb Al-Kafâ'ah wa Al-Khiyâr (968-981)</i>	14
	<i>Bâb 'Isyrah Al-Nisâ' (982-996)</i>	15
	<i>Bâb Al-Shidâq (997-1008)</i>	12
	<i>Bâb Al-Walîmah (1009-1025)</i>	17
	<i>Bâb Al-Qasm (1026-1035)</i>	10
	<i>Bâb Al-Khulu' (1036-1038)</i>	3
	<i>Bâb Al-Thalâq (1039-1055)</i>	17
	<i>Bâb Al-Raj'ah (1056-1057)</i>	2
	<i>Bâb Al-Îlâ' wa Al-Zhihâr wa Al-Kafârah (1058-1063)</i>	6
	<i>Bâb Al-Li'ân (1064-1072)</i>	9
	<i>Bâb Al-'Iddah wa Al-Ihdâd (1073-1091)</i>	19
	<i>Bâb Al-Radhâ' (1092-1102)</i>	11
	<i>Bâb Al-Nafaqât (1103-1114)</i>	12
	<i>Bâb Al-Hadhânah (1115-1120)</i>	6
9	<i>KITAB AL-JINÂYÂT (44)</i>	
	<i>Kitâb Al-Jinâyât (1121-1138)</i>	18
	<i>Bâb Al-Diyah (1139-1150)</i>	12
	<i>Bâb Da'wâ Al-Dam wa Al-Qasâmah (1151-1152)</i>	2

	<i>Bâb Qitâl Ahl Al-Baghy</i> (1153-1157)	5
	<i>Bâb Qitâl Al-Jânî wa Qatl Al-Murtadd</i> (1158-1164)	7
10	KITAB AL-HUDÛD (52)	
	<i>Bâb Hadd Al-Zânî</i> (1165-1181)	17
	<i>Bâb Hadd Al-Qadzaf</i> (1182-1185)	4
	<i>Bâb Hadd Al-Sariqah</i> (1186-1199)	14
	<i>Bâb Hadd Al-Syârib wa Bayân Al-Muskir</i> (1200-1211)	12
	<i>Bâb Al-Ta'zîr wa Hukm Al-Shâ'il</i> (1212-1216)	5
11	KITAB AL-JIHÂD (60)	
	<i>Kitâb Al-Jihâd</i> (1217-1263)	47
	<i>Bâb Al-Jizyah wa Al-Hudnah</i> (1264-1271)	8
	<i>Bâb Al-Sabq wa Al-Ramy</i> (1272-1276)	5
12	KITÂB AL-ATH'IMAH (40)	
	<i>Kitâb Al-Ath'imah</i> (1277-1289)	13
	<i>Bâb Al-Shaid wa Al-Dzabâ'ih</i> (1290-1302)	13
	<i>Bâb Al-Adhâhî</i> (1303-1311)	9
	<i>Bâb Al-'Aqîqah</i> (1312-1316)	5
13	KITÂB AL-AIMÂN WA AL-NUDZÛR (1317-1338)	22
14	KITÂB AL-QADHÂ' (35)	
	<i>Kitâb Al-Qadhâ'</i> (1339-1355)	17
	<i>Bâb Al-Syahâdât</i> (1356-1363)	8
	<i>Bâb Al-Da'âwî wa Al-Bayyinât</i> (1364-1373)	10
15	KITÂB AL-'ITQ (19)	
	<i>Kitâb Al-'Itq</i> (1374-1385)	12
	<i>Bâb Al-Mudabbar wa</i>	7

	<i>Al-Mukatab wa Umm Al-Walad</i> (1386-1392)	
16	KITÂB AL-JÂMI' (128)	
	<i>Bâb Al-Adab</i> (1393-1408)	16
	<i>Bâb Al-Birr wa Al-Shilah</i> (1409-1422)	14
	<i>Bâb Al-Zuhd wa Al-Wara'</i> (1423-1433)	11
	<i>Bâb Al-Al-Tarhîb min Masâwi' Al-Akhlâq</i> (1434-1471)	38
	<i>Bâb Al-Targhîb min Makârim Al-Akhlâq</i> (1472-1490)	19
	<i>Bâb Al-Dzikr wa Al-Du'â'</i> (1491-1520)	30

Dari tabel terlihat bahwa tema 1-6 merupakan objektifitas fikih ibadah, sedangkan tema 7-16 adalah tentang fikih mu'amalah. Tema pembahasan (*kitâb*) ke-16, *Kitâb Al-Jâmi'* yang berisi tentang adab, akhlak, motivasi atraktif (*targhîb*) untuk berakhlak mulia, dan motivasi intimidatif (*tarhîb*) dari akhlak buruk serta tentang doa dan dzikir, sebaiknya tidak dimasukkan dalam pembahasan *Syarh Ahâdîts Al-Ahkâm* karena banyak dikaji dalam pembahasan akhlak atau adab dan dalam Mata Kuliah Ilmu Akhlak.

Dengan demikian konstruk Mata Kuliah *Syarh Ahâdîts Al-Ahkâm* dapat ditawarkan usulan sebagai berikut:

Pertama, bila mata kuliah tersebut hanya diajarkan dalam satu semester dengan nomenklatur *Syarh Ahâdîts Al-Ahkâm*, maka konstruk tema pembahasannya dapat diusulkan sebagai berikut:

SYARH AHÂDÎTS AL-AHKÂM

- Bab I : Pengantar *Syarh Ahâdîts Al-Ahkâm*
- Bab II : Bersuci
- Bab III : Shalat

Bab IV	: Jenazah
Bab V	: Zakat
Bab VI	: Puasa
Bab VII	: Haji
Bab VIII	: Jual-Beli
Bab IX	: Nikah
BAB X	: Pidana
Bab XI	: Hukuman <i>Had</i>
Bab XII	: Jihad
Bab XIII	: Makanan dan Minuman
Bab XIV	: Sumpah dan Nazar
Bab XV	: Putusan Pengadilan
Bab XVI	: Pembebasan Budak

Kedua, sedangkan bila mata kuliah *Syarh Ahâdîts Al-Ahkâm* tersebut diajarkan dalam dua semester, maka konstruk pembahasannya dapat diusulkan sebagai berikut:

SYARH AHÂDÎTS AL-AHKÂM 1 (FIKIH IBADAH)

Bab I	: Pengantar <i>Syarh Ahâdîts Al-Ahkâm</i>
Bab II	: Hukum Air dan Bejana
Bab III	: Wudhu dan Tayammum
Bab IV	: Mandi Junub
Bab V	: Hukum Shalat Wajib
Bab VI	: Shalat Sunnah
Bab VII	: Shalat Jama'ah dan Jum'at
Bab VIII	: Shalat Musafir
Bab IX	: Hukum Jenazah
BAB X	: Kewajiban Zakat
Bab XI	: Alur dan Distribusi Zakat
Bab XII	: Shadaqah Sunnah
Bab XIII	: Hukum Puasa Wajib
Bab XIV	: Puasa Sunnah
Bab XV	: I'tikaf
Bab XVI	: Haji

SYARH AHÂDÎTS AL-AHKÂM 2 (FIKIH MU'AMALAH)

Bab I	: Urgensi Jual-Beli
Bab II	: Riba
Bab III	: Menghidupkan Lahan Mati atau Tanah Kosong
Bab IV	: Hukum Pernikahan
Bab V	: Resepsi Pernikahan
Bab VI	: Pidana Hukuman Mati
Bab VII	: Qishash dan Diyat
Bab VIII	: Hukuman <i>Had</i>
Bab IX	: <i>Ta'zîr</i>
BAB X	: Kewajiban Berjihad
Bab XI	: <i>Ghanîmah</i>
Bab XII	: Makanan
Bab XIII	: Minuman
Bab XIV	: Sumpah
Bab XV	: Nazar
Bab XVI	: Pembebasan Budak

Ketiga, dalam setiap bab dari *Syarh Ahâdîts Al-Ahkâm* sebaiknya terdiri dari 3-5 hadits yang dianggap paling urgen dan sesuai konteks serta yang sangat perlu untuk diungkap secara agak mendetail dan panjang-lebar. Tidak usah terlalu banyak mengekspos hadits sehingga sering minim penjelasannya (*syarh*) atau bahkan sangat sedikit²¹.

Hadit-hadits tersebut sebaiknya berupa hadits-hadits yang termaktub dalam kitab *Bulûgh Al-Marâm min Adillah Al-Ahkâm* karya Ibn Hajar Al-'Asqalânî.

2. Metodologi Pembelajaran *Syarh Ahâdîts Al-Ahkâm* di Perguruan Tinggi

Dalam mempelajari dan mengajarkan hadits-hadits hukum (*ahâdîts al-ahkâm*) serta dalam menyusun dan menulis karya ilmiah tentang *Syarh Ahâdîts Al-Ahkâm*

²¹ Ini merupakan hal umum yang terjadi dalam buku-buku referensi tentang Hadits Ahkam. Sebagai contoh lihat dalam Mardani. 2012. *Hadis Ahkam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

dalam wujud buku referensi/buku dasar/modul di Perguruan Tinggi, maka dapat ditawarkan langkah ilmiah-aplikatif secara metodologis sebagai berikut:

- a. Penentuan tema hadits sebagai bab dan subbab.
- b. Teks hadits dan terjemahannya.
- c. *Takhrîj al-hadîts*²².

²² Menurut para cendekiawan dan pakar hadits, secara umum term *al-takhrîj* setidaknya dipergunakan untuk tiga hal berikut:

- a. *Takhrîj* adalah sinonim (*murâdif*) dari term *al-ikhrâj*, berarti memperlihatkan atau menunjukkan hadits kepada orang lain dengan menyebutkan pentransmisinya (*ibrâz al-hadîts li al-nâs bi dzikr makharrijihî*), yaitu menyebutkan sanad atau transmisi para perawinya.
- b. *Takhrîj* berarti mengeluarkan hadits dan meriwayatkannya dari kitab-kitab (*ikhrâj al-ahâdîts min buhûn al-kutub wa riwâyatuhâ*).
- c. *Takhrîj* berarti *al-dalâlah*, maksudnya menunjukkan sumber-sumber asli atau primer hadits dan menyandarkan kepadanya (*al-dalâlah 'alâ mashâdir al-hadîts al-ashliyyah wa 'azwuhu ilaihâ*), yaitu dengan menyebutkan penyusun yang pernah meriwayatkannya.

Berdasarkan arti yang ketiga ini, *al-takhrîj* sebagai salah satu disiplin ilmu hadits secara terminologis dapat didefinisikan sebagai “ilmu yang menyebutkan sumber-sumber sebuah hadits, baik disertai penetapan status hukum atau derajat haditsnya maupun tidak.”

Atau dengan ungkapan lain yang populer, *al-takhrîj* berarti “menunjukkan tempat atau letak hadits pada sumber-sumber primer yang mentakhrîjnya beserta sanadnya, kemudian menjelaskan martabat atau status hukumnya jika diperlukan.”

Lihat Mahmûd Al-Thahhân. 1996. *Ushûl Al-Takhrîj wa Dirâsah Al-Asânîd*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'ârif. hlm. 8-10; dan 'Abd Al-Mannân Al-Râsikh. 2004. *Mu'jam Mushthalah Al-Ahâdîts Al-Nabawiyah*. Beirut: Dâr Ibn Hazm. hlm. 37. Lihat pula dalam Rahendra Maya. 2017. “Konstruk Ilmu *Takhrîj al-Hadîts*”. *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*. Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Jurusan Hukum Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor. Vol. 01 No. 02 Edisi Juli 2013. hlm. 183-184.

- d. Penjelasan kosakata (*mufradât*) hadits, terutama kata yang asing (*gharîb al-hadîts*)²³.
- e. Biografi perawi.
- f. Latar historis hadits (*asbâb wurûd al-hadîts*)²⁴; bila ada.
- g. Penjelasan atau interpretasi (*syarh*) hadits.
- h. Kesimpulan hukum atau faedah hadits.

Langkah aplikatif-metodologis tersebut dapat dideskripsikan dengan contohnya seperti penjelasan di bawah ini.

Pertama, menentukan tema pembahasan yang akan dikaji berdasarkan kandungan utama hadits. Yaitu sebagaimana yang telah ditentukan dalam bab dan subbab pembahasannya. Misal Bab

²³ Ini merupakan salah satu disiplin ilmu hadits yang mempelajari kosakata hadits yang kurang jelas maknanya sebagai langkah awal untuk memahami makna hadits dan menggali kandungan hukumnya (*fahm al-hadîts wa al-'ilm wa al-'amal bihi*). Hal ini antara lain dapat diketahui dan ditelusuri melalui kitab *Gharîb Al-Hadîts* karya Abû 'Ubaid Al-Qâsim ibn Salâm dan *Al-Nihâyah fî Gharîb Al-Hadîts wa Al-Atsar* karya Majd Al-Dîn Abû Al-Sa'âdât Al-Mubârak ibn Muḥammad ibn Al-Atsîr.

Lihat Ahmad Muḥammad Syâkir. 1994. *Al-Bâ'its Al-Hadîts: Syarh Ikhtishâr 'Ulûm Al-Hadîts li Al-Hâfîzh Ibn Katsîr*. ed. Badî' Al-Sayyid Al-Lahhâm. Kuwait: Jum'iyah Ihyâ' Al-Turâts Al-Islâmî dan Maktabah Dâr Al-Salâm Riyadh. h. 159-160; dan Muhammad 'Ajaj Al-Khathib. 2001. *Ushul Al-Hadîts: Pokok-Pokok Ilmu Hadîts*. Jakarta: Gaya Media Pratama. hlm. 252-253.

²⁴ Yaitu suatu ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang sebab-sebab Nabi Muhammad S.A.W. menuturkan sabdanya dan waktu waktu beliau menuturkannya. Lihat Munzier Suparta. 2010. *Ilmu Hadis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. hlm. 39.

Karya terlengkap dalam hal ini adalah kitab *Al-Bayan wa Al-Ta'rif fî AsbabWurud Al-Hadîts Al-Syarîf* karya Sayyid Ibrahim ibn Kamal Al-Din, yang lebih dikenal dengan nama Ibn Hamzah Al-Husaini Al-Dimasyqi. Lihat Muhammad 'Ajaj Al-Khathib. 2001. hlm. 260-261.

II tentang *Bersuci (Syarh Ahâdîts Al-Ahkâm 1)* atau *Hukum Air dan Bejana (Syarh Ahâdîts Al-Ahkâm 2)*.

Kedua, mencantumkan teks hadits-hadits hukum pilihan beserta perawinya dari kalangan sahabat Nabi Muhammad S.S.W. yang mendengarnya; sesuai dengan pembahasan yang telah ditentukan dan dikemukakan pula terjemahannya secara ilmiah atau dengan mempergunakan bahasa baku dan standar penulisan ilmiah.

Dalam penulisan tersebut sebaiknya tulisan Arabnya diberikan harakat atau syakal untuk memudahkan pembacaan dan penghafalannya.

Contohnya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فِي الْبَحْرِ: ((هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ
وَالْجِلُّ مَيْتَتُهُ))

Dari Abû Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah S.A.W. bersabda: "Laut itu airnya suci lagi menyucikan dan bangkainya pun halal hukumnya."²⁵

Ketiga, melakukan verifikasi terhadap kualitas atau status hadits (*takhrîj al-hadîts*) yang telah dicantumkan.

Misalnya *takhrîj al-hadîts* sederhana tentang "Kesucian Air Laut" adalah dengan dua kemungkinan sebagai berikut:

- a. Hadits Riwayat (diringkas menjadi H.R.) Ahmad, Abû Dâwud, Al-Nasâ'î, Al-Tirmidzî, Ibn Mâjah, Ibn Abî Syaibah, Mâlik, dan Al-Syâfi'î.

- b. Hadits **Shahih** Riwayat (diringkas menjadi H.S.R.) Ahmad, Abû Dâwud, Al-Nasâ'î, Al-Tirmidzî, Ibn Mâjah, Ibn Abî Syaibah, Mâlik, dan Al-Syâfi'î. Hadits ini dishahihkan antara lain oleh Ibn Khuzaimah dan Al-Tirmidzî.

Selain melalui kitab-kitab *takhrîj*, bagi yang memiliki kemampuan dan kesanggupan, secara lebih mendetail hal ini secara mudah dan cepat dapat dilakukan melalui berbagai kitab *Syarh Bulûgh Al-Marâm min Adillah Al-Ahkâm* yang menjelaskan dan memberikan anotasi (*syarh*) terhadapnya.

Contohnya seperti *takhrîj al-hadîts* tentang "Kesucian Air Laut" yang agak mendetail dan luas sebagai berikut:

H.R. Mâlik *Bâb Al-Thahûr Kitâb Al-Thahârah* 1/22 No. 12; Al-Nasâ'î *Kitâb Al-Thahârah Bâb Mâ' Al-Bahr* 1/50 No. 59; Al-Tirmidzî 1/100 No. 69; Abû Dâwud 1/64 No. 83; dan Ibn Mâjah 1/136 No. 386, semuanya dalam *Kitâb Al-Thahârah Bâb Mâ' Jâ'a fî Al-Wudhû' bi Mâ' Al-Bahr*.

Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* 2/237; Al-Hâkim 1/140; Al-Dâruquthnî 1/36; Ibn Khuzaimah 1/58; Al-Baihaqî 1/3; Al-Baghawî 2/55; dan Ibn Abî Syaibah 1/121, dinyatakan sebagai hadits shahih yang meyakinkan (*hadîts shahîh tsabit*).

Al-Tirmidzî berkata, "Aku bertanya kepada Muhammad tentang hadits Malik, maka ia berkata, "Menurutku itu adalah hadits shahih."

Ibn 'Abd Al-Barr berkata, "Menurutku itu adalah hadits shahih, karena para ulama telah menerima dan mengamalkannya." Lihat *Al-Tamhîd* 1/286, dimana ia kemudian menshahihkan hadits tersebut karena penerimaan para ulama. Dishahihkan pula oleh Al-Baihaqî 1/3 dan Ibn Taimiyah dalam *Al-Fatâwâ* 21/16

²⁵ Hadits ini dapat dimasukkan dalam Bab II tentang *Bersuci (Syarh Ahâdîts Al-Ahkâm 1)* atau *Hukum Air dan Bejana (Syarh Ahâdîts Al-Ahkâm 2)* dengan subbab yang diberi judul *Kesucian Air Laut* misalnya.

serta Ibn Khuzaimah dan Ibn Hibbân dalam kedua kitab *Shahîh*nya.²⁶

Keempat, menjelaskan makna kosakata (*mufradât*) hadits yang penting untuk diterangkan lebih lanjut dan yang dianggap asing atau kurang familiar (*gharîb*).

Berikut contoh kosakata hadits tentang “*Kesucian Air Laut*”.²⁷

Menyucikan, yaitu suci lagi menyucikan (<i>al-thâhir al-muthahhir</i>) ²⁸	بفتح الطاء، أي ما يتطهر به بمعنى المطهر	الطهور
Halal	بكسر الحاء وتشديد اللام، أي الحلال	والحل
Bangkai binatang yang hanya hidup di laut, bukan bangkai semua binatang	ما مات في البحر من دوابه مما لا يعيش إلا فيه، لا ما مات فيه مطلقا	ميتته

Kelima, mendeskripsikan biografi perawi hadits dari kalangan sahabat secara

ringkas agar dapat diketahui identitas dan kedudukan agungnya.

Misalnya perawi hadits tentang “*Kesucian Air Laut*” adalah Abû Hurairah, maka biografi singkatnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

Abû Hurairah adalah nama keluarga (*kunyah, family*) dari sahabat mulia yang bernama 'Abd Allah atau 'Abd Al-Rahmân ibn Shakhr Al-Dausî. Beliau masuk Islam pada saat perang Khaibar berkecamuk, meninggal di Madinah pada tahun 59 H. dan dikuburkan di pemakaman Baqi'.²⁹ Beliau merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits karena beliau sangat perhatian dalam mempelajari hadits dan fokus dalam menghafalnya serta mendapatkan keberkahan dari doa Rasulullah S.A.W. terhadapnya.³⁰

Keenam, bila hadits memiliki latar historis (*asbâb wurûd al-hadîts*), maka sebaiknya *asbâb al-wurûd* tersebut dikemukakan untuk lebih memahami kandungan makna dan kesimpulan hukum yang terdapat dalam hadits.

Sebagai contoh, latar historis hadits (*asbâb wurûd al-hadîts*) tentang “*Kesucian Air Laut*” adalah sebagai berikut:

Ahmad, Al-Hâkim, dan Al-Baihaqî meriwayatkan dari Abû Hurairah bahwa beliau berkata, “Pada suatu hari kami sedang bersama Rasulullah S.A.W. untuk menangkap ikan di laut. Kemudian datang seorang nelayan seraya berkata, “Wahai Rasulullah, sungguh kami pernah pergi ke

²⁶ Lihat Muḥammad ibn Shâlih Al-'Utsaimîn. 1995. *Fath Dzî Al-Jalâl wa Al-Ikrâm bi Syarh Bulûgh Al-Marâm: Kitâb Al-Thahârah*. ed. Ahmad ibn Muḥammad ibn Hasan Al-Khalîl dan Sâmî ibn Muḥammad ibn Hasan Al-Khalîl. Riyadh: Dâr Al-Muslim. hlm. 44.

²⁷ Lihat 'Abd Al-Qâdir Syaibah Al-Ḥamd. (t.t.). *Fiqh Al-Islâm: Syarh Bulûgh Al-Marâm min Jam' Adillah Al-Aḥkâm*. Madinah: Mathâbi' Al-Rasyîd. Vol. 1. hlm. 5.

²⁸ Lihat pula dalam Majd Al-Dîn Abû Al-Sa'âdât Al-Mubârak ibn Muḥammad Al-Jazrî. (t.t.). *Al-Nihâyah fî Gharîb Al-Ḥadîts wa Al-Atsar*. ed. Maḥmûd Muḥammad Al-Thanâhî dan Thâhir Ahmad Al-Zâwî. Beirut: Dâr Iḥyâ' Al-Turâts Al-'Arabî. Vol. 3. hlm. 147; dan Shafî Al-Rahmân Al-Mubârakfûrî. 1994. *Iḥâf Al-Kirâm: Syarh Bulûgh Al-Marâm min Adillah Al-Aḥkâm*. Kuwait: Jum'iyah Iḥyâ' Al-Turâts Al-Islâmî dan Maktabah Dâr Al-Salâm Riyadh. hlm. 9.

²⁹ Lihat Shafî Al-Rahmân Al-Mubârakfûrî. 1994. hlm. 9.

³⁰ Lihat Muḥammad ibn Shâlih Al-'Utsaimîn. 2006. *Fath Dzî Al-Jalâl wa Al-Ikrâm bi Syarh Bulûgh Al-Marâm*. ed. Shubhî ibn Muḥammad Ramadhân dan Ummu Isrâ' bint 'Arafah Bayûmî. Kairo: Al-Maktabah Al-Islâmiyyah. Vol. 1. hlm. 58; dan Shâlih ibn Fauzân ibn 'Abd Allah Al-Fauzân. 2006. *Tashîl Al-Ilmâm bi Fiqh Al-Aḥadîts min Bulûgh Al-Marâm*. ed. 'Abd Al-Salâm ibn 'Abd Allah Al-Sulaimân. t.t.t: t.p. Vol. 1. hlm. 16-17.

laut untuk menangkap ikan. Salah seorang di antara kami membawa kantong air, dan dia berharap bisa menangkap ikan secepatnya. Mungkin saja dia mendapatkannya dan mungkin juga tidak mendapatkan tangkapannya hingga sampailah di suatu tempat di laut, yang dia belum pernah terpikir dapat dicapainya. Ada kemungkinan kemudian dia bermimpi atau berwudhu; maka apabila dia mandi atau wudhu dengan air ini, maka salah seorang di antara kami akan mati karena kehausan. Jika demikian, bagaimanakah pendapatmu tentang air laut?”. Maka Rasulullah S.A.W. bersabda:

“Mandi dan berwudhulah kalian dengannya (air laut tersebut). Laut itu airnya suci lagi menyucikan dan bangkainya pun halal hukumnya.”³¹

Ketujuh, merupakan inti dari pembahasan, yaitu menguraikan penjelasan (*syarh*) hadits secara mencukupi dan bahkan dapat saja dijelaskan secara luas.

Penjelasan berikut adalah contoh *syarh* tentang hadits “*Kesucian Air Laut*”:³²

Hadits ini adalah hadits yang sangat penting bagi fondasi hukum Islam.

Al-Syâfi’î berkata, “Hadits ini merupakan separuh ilmu tentang hukum bersuci.”. Sedangkan Ibnul Mulaqqin berkata, “Hadits ini adalah hadits yang sangat agung dan salah satu fondasi utama dalam bersuci yang mencakup banyak hukum dan kaidah beragama yang penting.”.

“*Laut itu airnya suci lagi menyucikan...*”, ini mengindikasikan tentang kesucian air laut (*thahûriyyah mâ’*

al-bahr), baik secara substansinya (dzat) maupun juga sifatnya yang dapat menyucikan bagi yang lainnya. Ketentuan hukum ini telah menjadi konsensus (*ijma’*) para ulama. Dari sini dapat dinyatakan bahwa air laut dapat menghilangkan hadats besar dan kecil serta menghilangkan najis yang muncul atau mengenai pada bagian yang suci, seperti pada badan, pakaian, suatu tempat atau ruangan tertentu atau lainnya.

“....dan bangkainya pun halal hukumnya.”, ini memberikan indikasi tentang kehalalan bangkai binatang laut, yaitu binatang-binatang yang hanya hidup di laut secara khusus, tidak dimaksudkan untuk semua bangkai binatang secara general.

Mengenai bangkai binatang laut ini, terdapat perbedaan pendapat para ulama. Berikut kisaran pendapatnya:

Imam Abû Hanifah berpendapat bahwa seluruh jenis ikan laut halal hukumnya, namun yang selainnya dianggap tidak halal alias haram, yaitu hewan laut yang menyerupai hewan daratan seperti anjing, babi, ular, dan lain sebagainya.

Menurut pendapat yang populer dalam madzhab Imam Ahmad, dinyatakan kebolehan memakan seluruh jenis hewan laut kecuali katak, ular, dan buaya. Katak dan ular termasuk jenis hewan yang menjijikkan. Sedangkan buaya adalah binatang bertaring dan buas yang memangsa hewan lainnya.

Adapun dua madzhab lainnya, maka Imam Mâlik dan Imam Al-Syâfi’î membolehkan seluruh varian dan jenis hewan laut tanpa pengecualian sedikitpun. Keduanya berdalil dengan firman Allah S.W.T. dalam Surat Al-Mâ’idah [5] Ayat 96 berikut:

“Dihalalkan bagi kalian binatang buruan dari laut.”.

³¹ Jalâl Al-Dîn Al-Suyûthî. 1984. *Asbâb Wurûd Al-Ḥadîts (Al-Luma’ fî Asbâb Al-Ḥadîts)*. ed. Yahyâ Ismâ’îl Ahmad. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-’Ilmiyyah. hlm. 75.

³² Lihat ’Abd Allah ibn ’Abd Al-Rahmân Âlu Bassâm. 2003. Vol. 1. hlm. 116-117.

Juga berdasarkan sabda Rasulullah S.A.W. berikut:

“Dihalalkan bagi kami dua bangkai, yaitu belalang dan ikan.”. (H.R. **Aḥmad dan Ibn Mâjah**)

Pendapat terakhir ini, yaitu pendapat Imam Mâlik dan Imam Al-Syâfi'î adalah pendapat yang lebih tepat.

Kedelapan, adalah kesimpulan hukum atau faedah hadits. Sebaiknya kesimpulan hukum ini dipaparkan secara singkat dan bernomor agar lebih mudah dipahami; dapat disarikan dari kitab *Syarḥ Bulûgh Al-Marâm* yang banyak beredar dan sebagiannya sangat populer.

Contohnya seperti kesimpulan hukum tentang hadits “*Kesucian Air Laut*” yang terdapat dalam kitab *Tuhfah Al-Kirâm: Syarḥ Bulûgh Al-Marâm* berikut:³³

- Hukum air laut adalah suci secara substansinya (dzat) dan juga dapat menyucikan bagi yang lainnya.
- Kebolehan memakan bangkai hewan laut yang hanya hidup di lautan.
- Ketika menjawab pertanyaan yang diajukan, seorang mufti atau pihak yang kompeten menjawabnya, boleh memberikan tambahan fatwa, terutama jika pihak penanya tidak mengetahui realitas hukum yang ditanyakan dan bahkan sangat membutuhkannya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan dua tawaran metodologi terhadap pembelajaran Mata Kuliah Syarah

Hadits Ahkam (*Syarḥ Ahâdîts Al-Aḥkâm*) atau Hadits Ahkam (*Aḥâdîts Al-Aḥkâm*) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan Perguruan Tinggi Umum (PTU).

Pertama, sebaiknya konstruk atau materi pembahasan *Syarḥ Ahâdîts Al-Aḥkâm* terdiri dari dua tema utama yang menjadi objektifitasnya, yaitu hukum-hukum ibadah (*fiqh al-'ibâdah, al-'ibâdât*) dan hukum-hukum muamalah interaksional (*fiqh al-mu'âmalah, al-mu'âmalât*) dengan mengkaji sekitar 3-5 hadits saja dalam tiap babnya disesuaikan dengan jumlah tatap muka 14-16 pertemuan.

Kedua, format pembelajaran *Syarḥ Ahâdîts Al-Aḥkâm* berupa buku referensi/buku dasar/modul adalah dengan metodologi ilmiah-aplikatif yang meliputi penentuan tema hadits, penulisan teks hadits dan terjemahannya, *takhrîj al-ḥadîts*, kosakata (*mufradât*), biografi perawi, latar historis hadits (*asbâb wurûd al-ḥadîts*) bila ada, penjelasan atau interpretasi (*syarḥ*) hadits, dan konklusi (kesimpulan) hukum atau faedah haditsnya.

Wa Allâhu a'lam bi al-shawâb.

DAFTAR PUSTAKA

- Âlu Bassâm, 'Abd Allah ibn 'Abd Al-Rahmân. 2003. *Taudhîh Al-Aḥkâm min Bulûgh Al-Marâm*. Makkah: Maktabah Al-Asadî.
- Âlu Bassâm, 'Abd Allah ibn 'Abd Al-Rahmân ibn Shâlih. 2006. *Taisîr Al-'Allâm: Syarḥ 'Umdah Al-Aḥkâm. ed. Muḥammad Shubḥî ibn Ḥasan Hallâq*. Uni Emirat Arab: Maktabah Al-Shahâbah dan Maktabah Al-Tâbi'in.
- Asyqar, Muḥammad Sulaiman 'Abd Allah Al-. 2001. *Al-Wâdhîh fi Ushûl Al-Fiqh li Al-Mubtadi'in*. Yordania: Dâr Al-Nafâ'is.
- 'Athiyyah, Muḥyî Al-Dîn. Shalâḥ Al-Dîn Ḥafî, dan Muḥammad Khair

³³ Lihat Muḥammad Luqmân Al-Salafî. 1423 H. hlm. 21.

- Ramadhân Yûsuf. 1995. *Dalîl Mu'allafât Al-Hadîts Al-Syarîf Al-Mathbû'ah Al-Qadîmah wa Al-Hadîtsah*. Beirut: Dâr Ibn Hazm.
- Bâzamûl, Muḥammad 'Umar. 1995. *Al-Idhâfah: Dirâsât Hadîtsiyyah*. Riyadh: Dâr Al-Hijrah.
- Farîd, Ahmad. 1415 H. *Nazhm Al-Durar fî Mushthalah Ahl Al-Atsar*. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah dan Maktabah Al-'Ilm Jeddah.
- Fauzân, 'Abd Allah ibn Shâlih Al-. 1993. *Syarh Al-Waraqât fî Ushûl Al-Fiqh*. Riyadh: Dâr Al-Muslim.
- Fauzân, 'Abd Allah ibn Shâlih Al-. 1428 H. *Minḥah Al-'Allâm fî Syarh Bulûgh Al-Marâm*. Damam: Dâr Ibn Al-Jauzî.
- Fauzân, Shâlih ibn Fauzân ibn 'Abd Allah Al-. 2006. *Tashîl Al-Ilmâm bi Fiqh Al-Aḥadîts min Bulûgh Al-Marâm*. ed. 'Abd Al-Salâm ibn 'Abd Allah Al-Sulaimân. t.t.t: t.p.
- Hamd, 'Abd Al-Qâdir Syaibah Al-. (t.t.). *Fiqh Al-Islâm: Syarh Bulûgh Al-Marâm min Jam' Adillah Al-Aḥkâm*. Madinah: Mathâbi' Al-Rasyîd.
- Ibn Bâz, 'Abd Al-'Azîz ibn 'Abd Allah. 2004. *Hâsiyyah Samâḥah Al-Syaikh 'Abd Al-'Azîz ibn 'Abd Allah ibn Bâz 'alâ Bulûgh Al-Marâm min Adillah Al-Aḥkâm*. ed. 'Abd Al-'Azîz ibn Ibrâhîm ibn Qasim. Riyadh: Dâr Al-Intiyâz.
- Ibn Salâmah, Mushthafâ ibn Muḥammad. 1992. *Al-Ta'sîs fî Ushûl Al-Fiqh 'alâ Dhau' Al-Kitâb wa Al-Sunnah*. Bimit'uqbah: Maktabah Khâlid ibn Al-Walîd.
- Jazrî, Majd Al-Dîn Abû Al-Sa'âdât Al-Mubârak ibn Muḥammad Al-. (t.t.). *Al-Nihâyah fî Gharîb Al-Hadîts wa Al-Atsar*. ed. Maḥmûd Muḥammad Al-Thânâhî dan Thâhir Ahmad Al-Zâwî. Beirut: Dâr Ihyâ' Al-Turâts Al-'Arabî.
- Jîzânî, Muḥammad ibn Husain ibn Hasan Al-. (1429 H.). *Ma'âlim Ushûl Al-Fiqh 'inda Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah*. Damam: Dâr Ibn Al-Jauzî.
- Khathib, Muhammad 'Ajaj Al-. 2001. *Ushul Al-Hadits: Pokok-Pokok Ilmu Hadits*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Mardani. 2012. *Hadis Ahkam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Maya, Rahendra. 2017. "Konstruk Ilmu Takhrîj al-Hadîts". *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*. Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Jurusan Hukum Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor. Vol. 01 No. 02 Edisi Juli 2013.
- Mubârafûrî, Shafî Al-Rahmân Al-. (1994). *Ithâf Al-Kirâm: Syarh Bulûgh Al-Marâm min Adillah Al-Aḥkâm*. Kuwait: Jum'iyyah Ihyâ' Al-Turâts Al-Islâmî dan Maktabah Dâr Al-Salâm Riyadh.
- Qârût, Nûr bint Hasan ibn 'Abd Al-Halîm. 1998. "Madkhal li Dirâsah Aḥadîts Al-Aḥkâm". *Majallah Jâmi'ah Umm Al-Qurâ li Al-Buhûts Al-'Ilmiyyah Al-Muḥakkamah*. Vol. 11. No. 18. (Al-Syarî'ah wa Al-Dirâsât Al-Islâmiyyah 1).
- Qaththân, Mannâ' Al-. 1992. *Mabâhith fî 'Ulûm Al-Hadîts*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Râsikh, 'Abd Al-Mannân Al-. 2004. *Mu'jam Mushthalah Al-Aḥadîts Al-Nabawiyyah*. Beirut: Dâr Ibn Hazm.
- Salafî, Muḥammad Luqmân Al-. 1423 H. *Tuhfah Al-Kirâm: Syarh Bulûgh Al-Marâm*. Mekkah: Dâr Al-Dâ'î dan Markaz Al-'Allâmah 'Abd Al-'Azîz ibn Bâz li Al-Dirâsât Al-Islâmiyyah India.

- Sibâ'î, Mushthafâ Al-. 1978. *Al-Sunnah wa Makânatuhâ fî Al-Tasyrî' Al-Islâmî*. Beirut: Al-Maktab Al-Islâmî.
- Suparta, Munzier. 2010. *Ilmu Hadis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suyûthî, Jalâl Al-Dîn Al-. 1984. *Asbâb Wurûd Al-Hadîts (Al-Luma' fî Asbâb Al-Hadîts)*. ed. Yahyâ Ismâ'îl Aḥmad. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Syâkir, Aḥmad Muḥammad. 1994. *Al-Bâ'its Al-Hatsîts: Syarḥ Ikhtishâr 'Ulûm Al-Hadîts li Al-Hâfîzh Ibn Katsîr*. ed. Badî' Al-Sayyid Al-Lahhâm. Kuwait: Jum'iyah Iḥyâ' Al-Turâts Al-Islâmî dan Maktabah Dâr Al-Salâm Riyadh.
- Syarqâwî, Aḥmad ibn Muḥammad Al-. 1427 H. *Al-Wasîth fî Târîkh Al-Tasyrî' wa Al-Fiqh Al-Islâmî*. Riyadh: Dâr Al-Shamai'î.
- Thahhân, Maḥmûd Al-. 1987. *Taisîr Mushthalah Al-Hadîts*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'ârif.
- Thahhân, Maḥmûd Al-. 1996. *Ushûl Al-Takhrîj wa Dirâsah Al-Asânîd*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'ârif.
- 'Utsaimîn, Muḥammad ibn Shâlih Al-. 1995. *Fath Dzî Al-Jalâl wa Al-Ikrâm bi Syarḥ Bulûgh Al-Marâm: Kitâb Al-Thahârah*. ed. Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥasan Al-Khalîl dan Sâmi ibn Muḥammad ibn Ḥasan Al-Khalîl. Riyadh: Dâr Al-Muslim.
- 'Utsaimîn, Muḥammad ibn Shâlih Al-. 2006. *Fath Dzî Al-Jalâl wa Al-Ikrâm bi Syarḥ Bulûgh Al-Marâm*. ed. Shubḥî ibn Muḥammad Ramadhân dan Ummu Isrâ' bint 'Arafah Bayûmî. Kairo: Al-Maktabah Al-Islâmiyyah.
- Zahrani, Muhammad Az-. 2011. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Rujukan Hadits: Lengkap dengan Biografi Ulama Hadits dan Sejarah Pembukuannya*. Jakarta: Darul Haq.

LAMPIRAN

CONTOH APLIKATIF PENULISAN SYARH *AHĀDĪTS AL-AHKĀM*
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN

Berikut contoh aplikatif pembelajaran *Syarh Ahādīts Al-Ahkām* di perguruan tinggi dalam bentuk penyusunan buku referensi/buku daras/modul, tentunya dengan catatan agar contoh ini dikembangkan agak lebih luas lagi kajian dan pembahasannya.

BAB II
HUKUM AIRA. Kesucian Air Laut (*Thahūriyyah Mâ' Al-Bahr*)

1. Teks Hadits dan Terjemahnya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْبَحْرِ: ((هُوَ الطَّهْرُورُ مَاؤُهُ وَالْحِلُّ مَيْتَتُهُ)) .

Dari Abū Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah S.A.W. bersabda: “Laut itu airnya suci lagi menyucikan dan bangkainya pun halal hukumnya.”

2. *Takhrīj Al-Hadīts*

H.S.R. Ahmad, Abū Dāwud, Al-Nasā'ī, Al-Tirmidzī, Ibn Mājah, Ibn Abī Syaibah, Mālik, dan Al-Syāfi'ī.

H.R. Mālik *Bāb Al-Thahūr Kitāb Al-Thahārah* 1/22 No. 12; Al-Nasā'ī *Kitāb Al-Thahārah Bāb Mā' Al-Bahr* 1/50 No. 59; Al-Tirmidzī 1/100 No. 69; Abū Dāwud 1/64 No. 83; dan Ibn Mājah 1/136 No. 386, semuanya dalam *Kitāb Al-Thahārah Bāb Mā Jā'a fī Al-Wudhū' bi Mā' Al-Bahr*.

Diriwayatkan pula oleh Ahmad dalam *Al-Musnad* 2/237; Al-Hākim 1/140; Al-Dāruquthnī 1/36; Ibn Khuzaimah 1/58; Al-Baihaqī 1/3; Al-Baghawī 2/55; dan Ibn Abī Syaibah 1/121, dinyatakan sebagai hadits shahih yang meyakinkan (*hadits shahih tsabit*).

Al-Tirmidzī berkata, “Aku bertanya kepada Muḥammad tentang hadits Malik, maka ia berkata, “Menurutku itu adalah hadits shahih.”

Ibn 'Abd Al-Barr berkata, “Menurutku itu adalah hadits shahih, karena para ulama telah menerima dan mengamalkannya.”. Lihat *Al-Tamhīd* 1/286, dimana ia kemudian menshahihkan hadits tersebut karena penerimaan para ulama. Dishahihkan pula oleh Al-Baihaqī 1/3 dan Ibn Taimiyyah dalam *Al-Fatāwā* 21/16 serta Ibn Khuzaimah dan Ibn Hibbān dalam kedua kitab *Shahīhnya*.³⁴

3. Kosakata Hadits

Menyucikan, yaitu suci lagi menyucikan (<i>al-thāhir al-muthahhir</i>)	بفتح الطاء، أي ما يتطهر به بمعنى المطهر	الطهور
Halal	بكسر الحاء وتشديد اللام، أي الحلال	والحل

³⁴ Lihat Muḥammad ibn Shāliḥ Al-'Utsaimīn. (1995). *Fath̄ Dz̄ Al-Jalāl wa Al-Ikrām bi Syarḥ Bulūgh Al-Marām: Kitāb Al-Thahārah*. ed. Ahmad ibn Muḥammad ibn Ḥasan Al-Khalīl dan Sāmī ibn Muḥammad ibn Ḥasan Al-Khalīl. Riyadh: Dār Al-Muslim. h. 44.

Bangkai binatang yang hanya hidup di laut, bukan bangkai semua binatang	ما مات في البحر من دوابه مما لا يعيش إلا فيه، لا ما مات فيه مطلقا	ميتته
---	---	-------

Laut atau lautan (*al-baḥr*) adalah antonim kata daratan (*khilâf al-barr*), yaitu dataran luas lagi dalam yang terdiri dari air asin yang sangat banyak (*al-masâḥât al-syâsi'ah min al-mâ' al-mâlih*).

Suci (*al-thahûr*) adalah term yang digunakan untuk media air yang suci secara substansialnya lagi dapat menyucikan bagi yang lainnya (*ism li al-mâ' al-thâhir li dzâtihi wa al-muthahhir li ghairihi*).

Air laut (*mâ' al-baḥr*) adalah air yang mengandung garam dan kadar materi tambang lainnyadan bahkan mengandung penghantar listrik yang besar.

Kehalalan (*al-hill*) adalah antonim dari kata haram (*harâm*), maksudnya halal (*al-halâl*).

Kata bangkainya (*maitatuhu*) maksudnya adalah bangkai semua hewan yang mati di dalamnya, yang tidak bisa hidup kecuali di laut, bukan binatang semua yang mati di laut.

4. Perawi Hadits

Abû Hurairah adalah nama keluarga (*kunyah, family*) dari sahabat mulia yang bernama 'Abd Allah atau 'Abd Al-Rahmân ibn Shakhr Al-Dausî. Beliau masuk Islam pada saat perang Khaibar berkecamuk, meninggal di Madinah pada tahun 59 H. dan dikuburkan di pemakaman Baqi'.

Beliau merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits karena beliau sangat perhatian dalam mempelajari hadits dan fokus dalam menghafalnya serta mendapatkan keberkahan dari doa Rasulullah S.A.W. terhadapnya.

5. *Asbâb Wurûd Al-Hadîts*

Aḥmad, Al-Hâkim, dan Al-Baihaqî meriwayatkan dari Abû Hurairah bahwa beliau berkata, "Pada suatu hari kami sedang bersama Rasulullah S.A.W. untuk menangkap ikan di laut. Kemudian datang seorang nelayan seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh kami pernah pergi ke laut untuk menangkap ikan. Salah seorang di antara kami membawa kantong air, dan dia berharap bisa menangkap ikan secepatnya. Mungkin saja dia mendapatkannya dan mungkin juga tidak mendapatkan tangkapannya hingga sampailah di suatu tempat di laut, yang dia belum pernah terpikir dapat dicapainya. Ada kemungkinan kemudian dia bermimpi atau berwudhu; maka apabila dia mandi atau wudhu dengan air ini, maka salah seorang di antara kami akan mati karena kehausan. Jika demikian, bagaimanakah pendapatmu tentang air laut?". Maka Rasulullah S.A.W. bersabda:

((اِغْتَسِلُوا مِنْهُ وَتَوَضَّئُوا، فَإِنَّهُ الطَّهْرُ مَاؤُهُ وَالْجِلُّ مَيْتَتُهُ))

"Mandi dan berwudhulah kalian dengannya (air laut tersebut). Laut itu airnya suci lagi menyucikan dan bangkainya pun halal hukumnya."³⁵

³⁵ Jalâl Al-Dîn Al-Suyûthî. (1984). *Asbâb Wurûd Al-Hadîts (Al-Luma' fî Asbâb Al-Hadîts)*. ed. Yahyâ Ismâ'il Aḥmad. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah. h. 75.

6. Interpretasi (*Syarh*) Hadits

Hadits tentang kesucian air laut (*thahûriyyah mâ' al-bahr*) ini adalah hadits yang sangat penting bagi fondasi hukum Islam.

Al-Syâfi'î berkata:

(هذا الحديث نصف علم الطهارة).

“Hadits ini merupakan separuh ilmu tentang hukum bersuci.”.

Sedangkan Ibnul Mulaqqin berkata:

(هذا الحديث حديث عظيم، وأصل من أصول الطهارة، مشتمل على أحكام كثيرة، وقواعد مهمة).

“Hadits ini adalah hadits yang sangat agung dan salah satu fondasi utama dalam bersuci yang mencakup banyak hukum dan kaidah beragama yang penting.”.

“*Laut itu airnya suci lagi menyucikan...*”, ini mengindikasikan tentang kesucian air laut (*thahûriyyah mâ' al-bahr*), baik secara substansinya (dzat) maupun juga sifatnya yang dapat menyucikan bagi yang lainnya. Ketentuan hukum ini telah menjadi konsensus (*ijma'*) para ulama. Dari sini dapat dinyatakan bahwa air laut dapat menghilangkan hadats besar dan kecil serta menghilangkan najis yang muncul atau mengenai pada bagian yang suci, seperti pada badan, pakaian, suatu tempat atau ruangan tertentu atau lainnya. Namun kesucian air laut ini tidak berarti menafikan kesucian media lainnya, seperti air sumur, air hujan, dan media bersuci lainnya.

“*...dan bangkainya pun halal hukumnya.*”, ini memberikan indikasi tentang kehalalan bangkai binatang laut, yaitu binatang-binatang yang hanya hidup di laut secara khusus, tidak dimaksudkan untuk semua bangkai binatang secara general.

Mengenai bangkai binatang laut ini, terdapat perbedaan pendapat para ulama. Berikut kisaran pendapatnya:

Imam Abû Hanifah berpendapat bahwa seluruh jenis ikan laut (*al-samak bi jamâ'ihî*) halal hukumnya, namun yang selainnya dianggap tidak halal alias haram, yaitu hewan laut yang menyerupai hewan daratan (*'alâ shûrah hayawân al-barr*) seperti anjing (*kalb*), babi (*khinzîr*), ular (*tsu'ân*), dan lain sebagainya.

Menurut pendapat yang populer dalam madzhab Imam Ahmad, dinyatakan kebolehan memakan seluruh jenis hewan laut kecuali katak (*dhafadi'*), ular (*hayyah*), dan buaya (*timsâh*). Katak dan ular termasuk jenis hewan yang menjijikkan (*mustakhbatsât*). Sedangkan buaya adalah binatang bertaring dan buas yang memangsa hewan lainnya (*dzû nâb yaftarisu bihi*).

Adapun dua madzhab lainnya, maka Imam Mâlik dan Imam Al-Syâfi'î membolehkan seluruh varian dan jenis hewan laut tanpa pengecualian sedikitpun (*ibâhah jamâ' hayawân al-bahr bi lâ istitsnâ'*). Keduanya berdalil dengan firman Allah S.W.T. dalam Surat Al-Mâ'idah Ayat 96 berikut:

﴿أحلَّ لكم صيدَ البحرِ...﴾

“Dihalalkan bagi kalian binatang buruan dari laut.”.

Juga berdasarkan sabda Rasulullah S.A.W. berikut:

((أُجِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ: الْجَرَادُ وَالْحُوتُ))

“Dihalalkan bagi kami dua bangkai, yaitu belalang dan ikan.”. (H.R. **Ahmad dan Ibn Mâjah**)

Pendapat terakhir ini, yaitu pendapat Imam Mâlik dan Imam Al-Syâfi’î adalah pendapat yang lebih tepat (*al-arjah*).

7. Kesimpulan Hukum

- a. Hukum air laut adalah suci secara substansinya (dzat) dan juga dapat menyucikan bagi yang lainnya (*mâ‘ al-bahr thâhir li dzâtihi wa muthahhir li ghairihi*).
- b. Kebolehan memakan bangkai hewan laut yang hanya hidup di lautan (*jawâz akl al-hayâwanât al-bahriyyah al-maitah*).
- c. Ketika menjawab pertanyaan yang diajukan, seorang mufti atau pihak yang kompeten menjawabnya, boleh memberikan tambahan fatwa, terutama jika pihak penanya tidak mengetahui realitas hukum yang ditanyakan dan bahkan sangat membutuhkannya (*al-ziyâdah fî al-fatwâ ‘alâ su‘âl al-sâ‘il, idzâ zhanna al-muftî anna al-sâ‘il qad yajhalu hâdzâ al-hukm, wa huwa qad yahtâju ilaihi*).

B. Tema Hadits 2

C. Tema Hadits 3

D. Tema Hadits 4

E. Tema Hadits 5